

PANDUAN
Pembelajaran Sosiologi Sastra
dengan Pendekatan Kontekstual
Berbasis Kecerdasan Spiritual
(KKS)

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PANDUAN
Pembelajaran Sosiologi Sastra
dengan Pendekatan Kontekstual
Berbasis Kecerdasan Spiritual
(KKS)

Masnuatul Hawa
Andayani
Suyitno
Nugraheni Eko Wardani

**PANDUAN PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SAstra
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL (KKS)**

Masnuatul Hawa, dkk.

Desain Cover :
Herlambang Rahmadhani

Sumber :
www.Pxhere.com

Tata Letak :
Emy Rizka Fadilah

Proofreader :
Emy Rizka Fadilah

Ukuran :
x, 100 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
978-623-02-0078-6

Cetakan Pertama :
September 2019

Hak Cipta 2019, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2019 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

Kata Pengantar

Pembelajaran sosiologi sastra dipandang sangat penting, karena materi ini dipandang paling dekat dengan kehidupan manusia yang tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa sebagai makhluk sosial, sehingga melalui pembelajaran sosiologi sastra dapat menjadi strategi implementasi aspek-aspek sosial masyarakat. Selain itu materi sosiologi sastra juga dipandang sebagai salah satu teori yang paling efektif untuk mengenalkan teori sastra sebagai alat untuk menganalisis sastra. Sosiologi sastra merupakan sebuah teori sastra yang mengulas tentang proses-proses sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra. Proses sosial masyarakat terdiri dari fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial masyarakat.

Kondisi pembelajaran sosiologi sastra di Perguruan Tinggi belum berlangsung seperti yang diharapkan. Dosen cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Materi pembelajaran sosiologi sastra belum mampu melekat pada diri mahasiswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, pembelajaran sosiologi sastra belum mampu menjadi sesuatu pembelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh mahasiswa. Padahal, jika dilaksanakan dengan benar, pengajaran sosiologi sastra ini dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia seutuhnya.

Pembelajaran sosiologi sastra yang baik tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga harus berdampak pada munculnya kecerdasan spiritual

(SQ) yang meliputi: 1) menyadari kehadiran Tuhan, 2) sabar, 3) empati, 4) berjiwa besar, dan 5) jujur.

Model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual ini disusun berdasarkan studi eksplorasi mengenai kondisi riil pembelajaran sosiologi sastra dan kebutuhan mahasiswa serta dosen terhadap model pembelajaran yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan kecerdasan spiritual mahasiswa. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Perguruan Tinggi swasta di Jawa Timur yang meliputi IKIP PGRI Bojonegoro, Universitas Ronggolawe Tuban (UNIROW), dan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan (UNISDA).

Buku ini dimaksudkan sebagai pegangan bagi para dosen dan mahasiswa dalam menerapkan model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual. Untuk itu, dalam buku ini dilengkapi dengan panduan penerapan model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS untuk dosen, panduan penggunaan untuk mahasiswa, dan pedoman penilaian kinerja mahasiswa. Semoga buku panduan model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual (KKS) ini bermanfaat bagi para dosen dan mahasiswa dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I LANDASAN PENGEMBANGAN MODEL	1
A. Rasional Pengembangan Model Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)	1
B. Landasan Teori Pengembangan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)	5
1. Landasan Yuridis	5
2. Landasan Empiris	14
a. Model Pembelajaran	14
b. Sosiologi Sastra	17
C. Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)	21
1. <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	21
a. Pengertian <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	21
b. Asas-asas Pembelajaran Kontekstual	23
c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	26
d. Implementasi <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	27
2. Kecerdasan Spiritual (SQ)	29
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)	29
b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual/ <i>Spiritual Quotient</i> (SQ)	32
c. Tiga Bagian untuk Menguji Tingkat Kecerdasan Spiritual	34

BAB II	MODEL PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SAstra	
	DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL	
	BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL (KKS)36
A.	Struktur Model (<i>Syntax</i>).....	36
B.	Sistem Sosial (<i>Social System</i>).....	40
C.	Prinsip Reaksi (<i>Principle of Reaction</i>).....	40
D.	Sistem Penunjang (<i>Support System</i>).....	41
E.	Dampak Instruksional dan Pengiring (<i>Instructional and Nurturant Effect</i>)	43
BAB III	PANDUAN PENGGUNAAN PENDEKATAN	
	KONTEKSTUAL BERBASIS KECERDASAN	
	SPIRITUAL (KKS) DALAM PEMBELAJARAN	
	SOSIOLOGI SAstra44
A.	Panduan Penggunaan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS) dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra untuk Dosen.....	44
1.	Merumuskan Indikator Keberhasilan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS.....	44
2.	Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Sosiologi Sastra Dengan Pendekatan KKS.....	48
3.	Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS.....	49
4.	Materi Ajar Sosiologi Sastra	52
a.	Sejarah Sosiologi Sastra.....	53
b.	Sosiologi Sastra Sebuah Pendekatan Menganalisis Karya Sastra	55
c.	Contoh Analisis Sosiologi Sastra dan Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Novel <i>Perempuan Jogja</i> Karya Achmad Munif.....	62
5.	Penyusunan Alat Penilaian	73

B. Panduan Penggunaan Model Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS untuk Mahasiswa	80
1. Mahasiswa Melakukan Kegiatan Membaca, Menganalisis, Belajar Kelompok, dan Penilaian Kinerja (presentasi).....	80
a. Membaca.....	82
b. Menganalisis.....	84
c. Belajar Kelompok.....	85
d. Praktik Kinerja Mahasiswa dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS.....	86
2. Melakukan Penilaian Kegiatan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS	86
a. Mahasiswa Menilai Keberhasilan Membaca Materi Sosiologi Sastra.....	86
b. Mahasiswa Menilai Keberhasilan Kegiatan Menganalisis Teks Novel.....	87
c. Mahasiswa Menilai Keberhasilan Belajar dalam Kegiatan Belajar Kelompok Materi Sosiologi Sastra	89
d. Mahasiswa Menilai Praktik Kinerja Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS.....	90
3. Mahasiswa Menilai Pencapaian Indikator Keberhasilan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS	91
Daftar Pustaka.....	94
Biografi Penulis	98

deepublish / Publisher

x #

BAB I

LANDASAN PENGEMBANGAN MODEL

A. Rasional Pengembangan Model Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)

Pembelajaran sosiologi sastra merupakan pokok bahasan yang melekat pada pembelajaran mata kuliah teori sastra pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi. Materi sosiologi sastra rata-rata diajarkan selama 1-2 kali tatap muka dari 14-16 kali tatap muka yang direncanakan oleh para dosen. Hal ini dikarenakan materi sosiologi sastra hanya merupakan subbagian dari materi teori sastra yang luas. Meskipun demikian, pembelajaran sosiologi sastra dipandang sangat penting karena subbagian materi ini dipandang paling dekat dengan kehidupan manusia yang tidak lepas dari hubungannya dengan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan sebuah teori sastra yang mengulas tentang proses-proses sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra. Proses sosial masyarakat terdiri dari fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial masyarakat. Menurut Watt (1978) menyatakan bahwa istilah sosiologi sastra merupakan studi ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat yang mempermasalahkan konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Materi sosiologi sastra ini dipilih karena isi teorinya yang mengulas seputar manusia dan sosial masyarakat. Kondisi tersebut dianggap dekat dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa sebagai makhluk sosial. Konsep teori tentang manusia dan masyarakat, efeknya juga dapat dirasakan secara langsung oleh mahasiswa. Bahkan, pembelajaran sosiologi sastra dapat dipergunakan sebagai

pengenalan terbaik untuk teori analisis sastra bagi para mahasiswa, karena sebagian besar mahasiswa dapat mengidentifikasi karya sastra yang notabene menceritakan tentang karya-karya besar yang bercerita tentang seputar kehidupan manusia dan sosial masyarakat. Sosiologi sastra juga dapat membelajarkan mahasiswa akan pentingnya menghargai sejarah dan sekaligus mengenal bagaimana cara hidup di tengah-tengah masyarakat.

Tujuan pembelajaran teori sosiologi sastra di Perguruan Tinggi adalah mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan konsep dari teori sosiologi sastra. Sasaran akhir pembelajaran sosiologi sastra adalah mahasiswa mampu mengkonstruksikan teori dengan fakta-fakta sosial di lingkungan masyarakat. Pemahaman konsep sosiologi sastra yang maksimal diharapkan menjadi dasar untuk menganalisis karya-karya sastra Indonesia.

Pembelajaran sosiologi sastra yang baik tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sosiologi sastra mahasiswa, akan tetapi juga harus berdampak pada munculnya kecerdasan spiritual (SQ) sesuai dengan teori pendidikan spiritual yang dikemukakan oleh Annie Besant. Menurut Besant (2015: 119) terdapat lima kecerdasan spiritual dalam diri manusia yang perlu dikembangkan, yaitu: 1) merasa kehadiran Tuhan; 2) sabar; 3) empati; 4) berjiwa besar; dan 5) jujur.

Kondisi pembelajaran sosiologi sastra di Perguruan Tinggi belum berlangsung seperti yang diharapkan. Dosen cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Materi pembelajaran sosiologi sastra belum mampu melekat pada diri mahasiswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, pembelajaran sosiologi sastra belum mampu menjadi sesuatu pembelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh mahasiswa. Padahal, jika dilaksanakan dengan benar, pengajaran sosiologi sastra ini dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas IQ, EQ dan SQ (*spiritual quotient*).

Mahasiswa yang memiliki keseimbangan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ akan menjadi mahasiswa yang memiliki kesiapan diri dalam menghadapi lingkungan sosial dan dunia kerja.

Pembelajaran sosiologi sastra yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) harus di dukung oleh pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan yang tepat untuk pembelajaran sosiologi sastra adalah pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual (KKS). Pendekatan KKS ini berfokus pada pencapaian kompetensi sosiologi sastra dan sekaligus pengembangan *spiritual quotient*. Pendekatan KKS adalah sebuah Pendekatan yang mengambil dasar teori dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Spiritual Quotient* (SQ).

Pendekatan CTL memiliki tujuh tahapan pembelajaran. Tujuh tahapan pembelajaran tersebut yaitu: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) kelompok belajar, (5) *modelling*, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik. Tujuh tahapan pembelajaran CTL ini memiliki benang merah dengan komponen *spiritual quotient* (SQ). Berdasarkan teori Besant (2015: 56) ada lima aspek *spiritual quotient*, antara lain yaitu: 1) merasa kehadiran Tuhan; 2) sabar; 3) empati; 4) berjiwa besar; dan jujur. Berdasarkan teori CTL Blanchard (2001) dan *spiritual quotient* Besant (2015) tersebut terdapat korelasi yang baik untuk dapat menciptakan pendekatan baru yaitu pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual. Pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual merupakan pendekatan pembelajaran sosiologi sastra yang dapat meningkatkan kompetensi sosiologi sastra sekaligus *spiritual quotient*.

Pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual (KKS) memiliki empat tahapan pembelajaran. Empat tahapan tersebut yaitu: (1) membaca, (2) analisis, (3) belajar kelompok, dan (4) praktik kinerja. Untuk membelajarkan materi sosiologi sastra, dosen dapat memulai pembelajaran dengan tahapan *pertama*, yaitu membaca. Pada kegiatan membaca terdiri dari dua tahapan yaitu, (1) holistik, dan (2) konstruktivisme. Pada tahapan holistik mahasiswa diberikan

instruksi untuk membaca materi sosiologi sastra dari beberapa pendapat ahli. Kegiatan ini berfungsi untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang teori sosiologi sastra sebanyak-banyaknya. Setelah kegiatan membaca materi selesai mahasiswa diminta untuk menuliskan simpulan dan menjelaskan simpulan dari hasil bacaannya melalui pemikiran yang holistik (menyeluruh). Kegiatan ini melatih mahasiswa untuk berpendapat dengan berlandaskan dasar teori yang akurat dan menyimpulkan sebuah gagasan secara menyeluruh.

Setelah tahapan berpikir holistik dilakukan, selanjutnya adalah konstruktivisme. Konstruktivisme juga merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan membaca selesai. Mahasiswa dilatih untuk mengkonstruksi antara pengetahuan dasar yang dimiliki, pengetahuan setelah membaca materi, dan pengetahuan dari berbagai pendapat ahli. Berdasarkan beberapa pengetahuan tersebut selanjutnya mahasiswa mengkonstruksi dan menyimpulkan. Kegiatan ini berfungsi untuk melatih mahasiswa dalam menyimpulkan gagasan berdasarkan pengalaman, teori, dan fakta.

Tahapan pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS *kedua* yaitu analisis. Kegiatan analisis ialah kegiatan pembelajaran sosiologi sastra yang dilakukan dengan tujuan untuk menguraikan aspek-aspek sosiologi sastra dan aspek-aspek *spiritual quotient* yang terkandung dalam karya sastra. Kegiatan ini dilakukan setelah mahasiswa melakukan proses membaca karya sastra. Hasil dari analisis karya sastra dari sisi aspek sosiologi sastra dan *spiritual quotient* diharapkan dapat dikonstruksi dengan pengalaman dan kenyataan yang ada di sekitar kehidupan mahasiswa. Aspek sosiologi sastra dan *spiritual quotient* dalam karya sastra juga menjadi wahana untuk mengembangkan *spiritual quotient* mahasiswa. Tahapan *ketiga*, yaitu belajar kelompok. Belajar kelompok ialah sebuah kegiatan pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk menyelesaikan tugas secara kelompok. Kegiatan belajar kelompok dilakukan untuk mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya diskusi dan tanya jawab untuk merumuskan suatu konsep sosiologi sastra. Dalam kegiatan ini,

kemampuan berpikir, kemampuan emosional, dan kemampuan sosial dapat terasah secara bersamaan. Selain itu, belajar kelompok juga memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah: (1) meningkatkan motivasi belajar, (2) mudah dalam memecahkan masalah, (3) mengembangkan keterampilan komunikasi, (4) membantu mahasiswa untuk belajar mengatasi masalah yang kompleks, (5) memperbaiki pemahaman melalui diskusi dan penjelasan, (6) belajar memberi dan menerima umpan balik, (7) belajar merencanakan dan mengelola waktu, (8) menghilangkan kebosanan, (9) menumbuhkan rasa sosial, dan (10) mengembangkan sikap kerja sama dalam sebuah komunitas atau tim.

Tahap *keempat* yaitu, praktik kinerja. Praktik kinerja berfungsi memberikan informasi tentang seberapa jauh kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dalam pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS tercapai. Ukuran ketercapaian ini tentunya kembali pada tolok ukur awal yaitu tujuan pembelajaran sosiologi sastra. Dalam pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS ini, praktik kinerja dilakukan dengan tugas pembuatan makalah sosiologi sastra yang dilakukan secara tim atau kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat mahasiswa. Masing-masing mahasiswa memiliki peran dan tugas sendiri-sendiri untuk bekerja sama dalam menyelesaikan penyusunan makalahnya.

B. Landasan Teori Pengembangan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)

1. Landasan Yuridis

Pengajaran sastra melibatkan semua aspek sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra komparatif, dan apresiasi sastra. Di antara kelima aspek tersebut, teori sastra menjadi dasar pengajaran aspek-aspek sastra. Mata Kuliah Teori Sastra adalah sebuah Mata Kuliah sastra yang diberikan kepada Mahasiswa Tingkat 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Mata Kuliah ini berfungsi sebagai pengantar untuk menganalisis sastra Indonesia yang berfokus pada konsep Teori Sastra dan wawasannya.

Menurut Leslie (1981: 5), sastra sebagai bahan pembelajaran atau sebagai pengalaman manusia yang dikhususkan untuk kontemplasi dan penilaian yang berfungsi untuk: 1) melatih empat keterampilan bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; 2) mengembangkan kepribadian; 3) karakter diri; 4) memberikan kesenangan, keamanan, dan kepuasan batin melalui kehidupan manusia dalam fiksi; 5) memberi pengetahuan tambahan tentang pengalaman manusia dalam hal budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan, dan sebagainya; 6) memperbesar dimensi kehidupan dengan pengalaman baru yang diperoleh dari bahan bacaan.

Fungsi pengajaran sastra sebagai alat untuk mempelajari nilai-nilai dalam karya sastra yang diajarkan. Hal ini membutuhkan sikap apresiasi terhadap sesuatu yang indah, lembut, tidak manusiawi, dan tepat untuk diinternalisasikan untuk pengembangan kepribadian mahasiswa. Dengan mengenali fungsi sastra, pengajaran sastra ditujukan untuk mencapai fungsi tersebut.

Menurut Hasan (2002: 15) menyatakan bahwa tata nilai yang ada dalam sastra dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pertumbuhan sikap dan perilaku positif pada diri mahasiswa. Semua itu mengarah pada pembentukan karakter mahasiswa sebagai manusia yang dapat berperilaku manusiawi. Eksistensi mahasiswa sebagai manusia tidak sekadar sebagai makhluk naluri, tetapi sekaligus sebagai makhluk nurani yang pada gilirannya menjadikan perilakunya terkendali.

Dalam skala kehidupan yang lebih luas pada saatnya nanti mahasiswa akan mampu menyalurkan dorongan naluri dan gairah kehidupannya dengan cara yang tidak bertentangan dengan hati nurani dan perasaannya sendiri. Dalam hal ini, mahasiswa perlu dipersiapkan untuk menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan zaman dan mampu memaknai secara positif segala peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Dengan bekal kecerdasan spiritual yang tinggi mahasiswa lebih siap menjalani kehidupannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengajaran sastra difokuskan tidak hanya pada perolehan materi, tapi juga pada pembentukan karakter, nilai internalisasi, pengembangan pribadi, dan bahkan pengembangan spiritual. Dengan kata lain, pengajaran sastra tidak hanya mengajarkan *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) tetapi juga *Spiritual Quotient* (SQ) (Marshall & Zohar, 2005: 61). Pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) menjadi tujuan akhir pengajaran sastra.

Menurut Besant (2015: 7) definisi kecerdasan spiritual/*spiritual quotient* adalah sebuah kesadaran tertinggi manusia yang melihat Aku (Tuhan) dalam segala hal dan dalam segala peristiwa. Kecerdasan ini mampu mengajarkan manusia untuk selalu mengambil nilai positif dalam setiap kejadian yang dialami. Kecerdasan spiritual menjadi kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia untuk selalu merasakan hadirnya Tuhan dalam setiap langkah kehidupan manusia, sehingga manusia dapat belajar untuk berpikir dalam segala tindakan, bersabar dalam menghadapi ujian, dan selalu yakin atau percaya bahwa Tuhan selalu bersama dan mendampingi makhluknya.

Covey (2004) mendefinisikan *Spiritual Intelligence* sebagai pusat kecerdasan yang paling mendasar dari semua kecerdasan karena menjadi sumber bimbingan dari tiga kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili dorongan kita untuk memaknai segala pengalaman kehidupan yang kita jalani. Sebagai sarana yang ampuh, SQ dapat diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran progresif, dan pemikiran yang di-restrukturisasi. Untuk mengangkat SQ mahasiswa, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai yang dapat membuat siswa aktif, kreatif, dan mampu menghubungkan pengetahuan mereka dengan konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah betapa sangat urgennya pengajaran sastra bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dan di kampus-kampus dipandang belum sepenuhnya bisa memenuhi tujuan dan fungsi utama pengajaran sastra. Pengajaran sastra hingga saat ini dianggap belum menyentuh substansi dan mampu mengusung misi utamanya, yaitu

menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berfungsi untuk menciptakan manusia yang berkarakter dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Akibatnya, seperti yang kerap dilaporkan dalam berbagai penelitian dan didiskusikan di berbagai forum seminar, capaian tujuan pengajaran sastra dinilai masih jauh dari harapan.

Penelitian Mustakim (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran teori sastra di sekolah baru sebatas pemahaman literer, belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hal itu tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra di sekolah yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah. Pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi, khususnya teori sastra masih diajarkan dengan model pembelajaran ceramah dan membaca belum pada tahapan mengkonstruksi dan pengembangan spiritual.

Hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Atmazaki (2005: 6), yang menyatakan bahwa masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata para mahasiswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, periodisasi sastra, dan konsep pendekatan sastra saja memang belum cukup menarik bagi mahasiswa. Sekadar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkan dengan pengalaman mahasiswa juga belum mampu membuka mata mahasiswa.

Pengajaran sastra yang dapat mengemban tujuan dan fungsi yang telah dirumuskan, perlu ada perubahan paradigma yang lebih menekankan bahwa pengajaran sastra bukan sekadar menghafal berbagai definisi tentang pengertian sastra dan teori-teori sastra, tetapi muaranya pada pemerolehan pengetahuan dan pengalaman sastra, (Wirajaya, 2005: 85). Pengalaman sastra mencakup dua hal, yaitu pengalaman apresiatif dan pengalaman ekspresif. Pengalaman berarti jumlah keseluruhan sesuatu yang terjadi pada diri mahasiswa yang menyenangkan, yang diamati, yang dipikirkan, yang diprakarsai, yang dikerjakan bersama-sama. Pengalaman menjadikan manusia

lebih arif, lebih mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang pelik. Dalam karya sastra banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang berupa nilai keagamaan, pendidikan, sosial, moral, dan lain-lain yang dapat diambil sebagai pembelajaran hidup bagi mahasiswa.

Segala kegiatan yang berkaitan dengan sastra disebut pengalaman sastra. Pengalaman sastra yang berkaitan dengan penikmatan, penghargaan, dan pengenalan secara mendalam terhadap pengalaman manusia yang indah disebut pengalaman apresiatif. Pengalaman sastra yang berkaitan dengan pengungkapan atau ekspresi diri manusia melalui sastra disebut pengalaman ekspresif (Aminuddin, 1990: 223).

Menurut Moody (1971: 15-24), pengajaran sastra yang baik harus mampu mengemban empat hal, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Pengajaran sastra yang bermakna adalah pembelajaran yang bisa dirasakan efeknya oleh mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pembelajaran sastra, hendaknya mampu menciptakan pengalaman bagi intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa.

Pengajaran sastra di perguruan tinggi, baik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun pada Fakultas Sastra, selama ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu pengajaran tentang sastra dan pengajaran sastra. Pengajaran tentang sastra berisi pengajaran tentang teori-teori sastra. Pengajaran ini didasarkan pada anggapan bahwa mahasiswa bisa mengapresiasi karya sastra setelah menguasai sejumlah kaidah, konsep, tesis-tesis, dan generalisasi tentang pengertian, hakikat, jenis-jenis, dan sejarah sastra. Itulah sebabnya pengajaran model ini selalu dimulai dengan pengajaran teori sebelum mahasiswa diperkenalkan pada karya sastra.

Aminuddin (2000: 50-51) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) ditandai adanya aktivitas membaca/menyimak karya sastra baik dilakukan oleh dosen atau mahasiswa, (2) dosen harus

menciptakan kelas pembelajaran sastra sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan sehingga terjadi dialog antara mahasiswa dengan mahasiswa dan dosen dengan mahasiswa, (3) dosen tidak lagi menggurui tetapi memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya secara variatif, baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran sastra penciptaan kelas yang dinamis akan mendorong adanya aktivitas pembelajar satu sama lain, yaitu saling menceritakan pengalaman dan pemahaman setelah menyimak, bekerja sama dalam membentuk pemahaman dan membuat kesimpulan, bertukar pikiran dalam memberikan penilaian, dan bekerja sama dalam memberikan komentar terhadap karya sastra. Terkait dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, pembelajaran sosiologi sastra perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini berdasarkan fakta dari hasil observasi bahwa pengajaran sosiologi sastra yang dilakukan oleh sebagian besar dosen masih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat teoretis, hafalan, dan kurang mendorong tumbuhnya kreativitas dalam diri mahasiswa. Sudah saatnya pembelajaran sosiologi sastra diajarkan dengan mengedepankan aspek kreativitas dan pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa.

Sesuai dengan amanat kurikulum 2004, pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Kecakapan hidup dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*); (2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*); (3) kecakapan sosial (*social skill*); (4) kecakapan akademik (*academic skill*); dan (5) kecakapan vokasional (*vocational skill*). Lima kecakapan hidup tersebut disebut dengan Standar Kompetensi Lintas Kurikulum.

Dengan bekal lima kecakapan hidup tersebut diharapkan mahasiswa memiliki beberapa kecakapan. *Pertama*, memiliki keyakinan, menyadari, serta menjalankan hak dan kewajiban, saling

menghargai dan memberi rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai budaya dan agama. *Kedua*, menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain. *Ketiga*, memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan antar unsur. *Keempat*, memilih, mencari dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber. *Kelima*, memahami dan menghargai lingkungan, fisik, makhluk hidup, teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat. *Keenam*, berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis. *Ketujuh*, berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat yang beradab. *Kedelapan*, berpikir logis, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan. *Kesembilan*, menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran ini akan baik bila dikembangkan secara sadar dan terstruktur melalui pembelajaran sastra.

Untuk mencapai pembelajaran sosiologi sastra yang melatih kecakapan hidup dan meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa, konsep pembelajaran menghafal teori dan menerima materi perlu dihindari. Mahasiswa harus dibiasakan mengalami, mencari, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dimiliki. Melalui konsep mengkonstruksi pengalaman nyata dengan teori tersebut akan menjadikan pembelajaran sosiologi sastra lebih bermakna untuk bekal kehidupan mahasiswa.

Dengan demikian, pembelajaran sosiologi sastra tidak hanya hadir sebagai teori yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan intelektual siswa melainkan juga dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa yang berguna untuk menjawab tantangan hidupnya kelak. Menurut Mahmudi dan

Sumarmo (2011: 216), kesuksesan individu antara lain ditentukan oleh kreativitasnya dalam menyelesaikan masalah. Individu kreatif memandang masalah sebagai tantangan yang harus dihadapi, bukan dihindari. Individu kreatif juga memandang masalah dari berbagai perspektif yang memungkinkannya memperoleh berbagai alternatif solusi.

Kecerdasan spiritual menurut Besant (2015: 21) diartikan sebagai kemampuan untuk selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap saat. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan cenderung suatu masalah dari maknanya.

Menurut Covey (2004:53), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang perlu dikembangkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, termasuk anak-anak dan remaja. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Pendapat tersebut menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah jembatan yang bisa menghubungkan sekaligus menyeimbangkan perkembangan dimensi-dimensi kecerdasan lain yang secara fitrah telah diberikan oleh Tuhan.

Menurut Zohar dan Marshall (2005: 57) *spiritual quotient* adalah landasan yang dapat memfungsikan *intelligent quotient* (IQ) dan *emotional quotient* (EQ) secara efektif. SQ dianggap menjadi kecerdasan tertinggi yang menjadi dasar dari kecerdasan-kecerdasan yang lain. Hanson (1999: 101) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sangat penting untuk dikembangkan dalam setiap ranah pembelajaran, karena di dalam kecerdasan spiritual mengandung nilai-nilai spiritual yang meliputi: (1) kejujuran; (2) kebenaran; (3) kepercayaan; (4) kerendahan hati; (5) pengampunan; (6) belas kasih;

(7) rasa syukur; (8) layanan dan perdamaian; dan (9) pentingnya meraih cita-cita dan tumbuh di zaman modern.

Pelaksanaan pembelajaran sosiologi sastra yang mengutamakan pengembangan kecerdasan spiritual yang telah diuraikan di depan dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh pemilihan model/pendekatan pembelajaran yang tepat. Suryaman (2004: 66) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran di Perguruan tinggi, seharusnya tidak dijadikan ajang pertukaran informasi dan sekadar mengutamakan kecerdasan intelektual, namun lebih dari itu, model pembelajaran di Perguruan Tinggi haruslah mampu mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu membekali kehidupan mahasiswa baik secara intelektual maupun keterampilan lainnya. Pembelajaran dengan pendekatan KKS dirasa cukup efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa.

Usaha untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di Perguruan Tinggi sebenarnya sudah dilakukan, namun belum di desain secara terstruktur dan terencana. Hal ini ditandai belum adanya penulisan pendekatan pembelajaran yang ditulis dalam RPS dan RPP. Berdasarkan kenyataan tersebut membuat pengembangan kecerdasan spiritual di lingkungan Perguruan Tinggi belum mencapai hasil yang maksimal. Ada beberapa hal yang menyebabkan belum tercapainya hasil pengembangan *spiritual quotient* dalam diri mahasiswa diantaranya adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung, lingkungan sekolah, guru/dosen yang tidak melakukan kegiatan yang dapat merangsang perkembangan kecerdasan spiritual (Ginanjari, 2000: 37).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan *spiritual quotient* tidak berbeda dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan aspek lain dalam diri manusia, seperti yang disampaikan oleh Baradja (2005: 36) yaitu, *pertama*, hereditas atau pembawaan, yang dimaksud pembawaan adalah karakteristik dari orang itu sendiri yang dibentuk oleh temperamen yang ada dalam dirinya dan pengaruh dari genetika yang diwariskan orang tuanya rendahnya; kedua, lingkungan keluarga. Keluarga sangat menentukan perkembangan spiritual anak karena orang tuanya yang berperan sebagai pendidik atau penentu keyakinan si anak. *Ketiga*, lingkungan sekolah, pendidikan keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak. Dengan adanya pendidikan, anak akan mulai berpikir logis dan menentukan yang baik dan tidak baik bagi dirinya dan kelak akan menjadi karakter bagi anak tersebut. *Keempat*, lingkungan masyarakat. Keberadaan budaya yang ada di masyarakat akan mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan menuju arah yang positif atau negatif itu semua bergantung pada cara anak berinteraksi dengan masyarakat.

2. Landasan Empiris

a. Model Pembelajaran

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sastra merupakan hasil keterpaduan berbagai komponen pembelajaran. Dalam hal ini, dosen memegang peranan penting sebagai tonggak keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang dosen harus memiliki kompetensi berkaitan dengan materi pembelajaran, menguasai berbagai model pembelajaran, menguasai berbagai media pembelajaran, dan menguasai berbagai pendekatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran dengan pendekatan yang membuat mahasiswa aktif dan kreatif mutlak dilakukan.

Gagne (1998:72) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah usaha untuk menggalakkan belajar siswa. Proses pembelajaran akan menjadi suatu peristiwa pembelajaran jika

ada perubahan sikap pelajar yang disebabkan oleh interaksi pelajar dan alam sekitar. Untuk membuat mewujudkan hal tersebut, perlu kiranya dosen mendesain model pembelajaran yang berpusat pada diri mahasiswa. Keberadaan dosen dalam sebuah pembelajaran hanyalah sebagai desainer pembelajaran, motivator, pembimbing, dan penilai.

Istilah “model pembelajaran” pertama kali dikemukakan oleh Joyce pada tahun 1972 (Joyce, Weil, & Calhoun, 2000: xvii; terjemahan Fawaid & Mirza, 2009: xx). Bersumber dari teori tersebut, sampai saat ini dosen-dosen dapat mengembangkan profesionalismenya dalam mengemban tugas menjadi pendidik melakukan pembelajaran di kelas. Karena itu, bukunya sampai sekarang menjadi “*a book for all seasons.*”

Secara umum model ialah gambaran mental yang membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau disebut dengan pengalaman langsung (Mergel, 1998: 2). Selain pengertian ini, model pembelajaran memiliki beberapa definisi lain sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model dikemukakan oleh Dilworth (1992: 74), bahwa Model adalah gambaran mental yang membantu kita memahami sesuatu yang tidak dapat kita lihat atau mengalami secara langsung.

Dewey (dalam Joyce, Weil, & Calhoun, 2000: 13) mengatakan bahwa model adalah perwakilan abstrak dari beberapa proses dunia nyata, sistem, subsistem. Model digunakan dalam semua aspek kehidupan. Model berguna dalam menggambarkan alternatif dan menganalisis prestasi mereka. Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut bahwa berdasarkan hal itu, maka model pengajaran adalah perihal seputar pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai banyak kegunaan, mulai dari perancangan kurikulum, strategi pembelajaran, menyusun RPS, RPP, merancang bahan pengajaran, buku ajar, berbagai program media pembelajaran, dan alat-alat lain yang menunjang proses belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat Dewey di atas, Chauhan (1979: 20) menjelaskan mengenai model pembelajaran sebagai berikut. Model pengajaran boleh diartikan sebagai bentuk pengajaran yang menggambarkan proses pembelajaran, menentukan dan menghasilkan keadaan tertentu yang menyebabkan pelajar berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan pola berpikir, tingkah laku mereka, dan sikap. Suryaman (2004: 66) merumuskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa, dan memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya. Joyce, Weil, & Calhoun (2000: 13-28) mengelompokkan model pembelajaran menjadi empat keluarga, yaitu: (1) model pemrosesan informasi (*information processing family model*), (2) model pribadi (*personal family model*), (3) model interaksi sosial (*social family model*), dan model perilaku (*behavioral system family model*). Menurut Joyce, Weil, & Calhoun (2000: 135), semua model mengajar mengandung unsur model berikut: (1) orientasi model, yaitu fokus atau kerangka acuan yang menyangkut tujuan pengajaran dan aspek lingkungan; (2) urutan kegiatan (*syntax*), yaitu tahapan tindakan model; (3) sistem sosial (*social system*), yakni norma (sikap, keterampilan, pengertian) yang menyangkut hubungan antara guru dan siswa, (4) prinsip reaksi (*principle of reaction*); (5) sistem penunjang (*support system*), yakni instrumen pendukung terhadap keberhasilan guru dan siswa seperti teks, OHP; dan (6) dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*).

b. Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Watt (1989: 3-4) mendefinisikan bahwa sosiologi sastra merupakan studi ilmiah yang mempelajari karya sastra serta hubungannya dengan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Konteks sosial pengarang, dalam hal ini ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan : (a) bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya, (b) profesionalisme dalam kepengarangannya, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Sastra sebagai cermin masyarakat, artinya sampai sejauh mana telaah sastra dianggap sebagai cermin masyarakat

(pencerminan keadaan masyarakat). Dalam hal ini sastra dianggap sebagai perantara penyampaian kondisi dan situasi masyarakat pada saat penciptaan karya sastra. Hal tersebut bukan semata-mata menganggap bahwa cerita yang disampaikan dalam karya sastra adalah mewakili seluruh kondisi pada saat sastra tersebut diciptakan, melainkan karya tersebut hanya memotret sebagian kejadian dan kondisi masyarakat berdasarkan pandangan pencipta.

Fungsi sosial sastra, artinya sampai sejauh mana sastra ditelaah berdasarkan nilai-nilai sastra yang dipengaruhi oleh nilai sosial. Fungsi sosial juga menelaah sampai sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat. Dari klasifikasi di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang menyangkut tentang pengarang, karya, dan pembaca.

Menurut Swingewood (1972: 74) sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Dalam sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Masyarakat dan kehidupan sosial adalah objek dari penelitian sosiologi sastra.

Pernyataan lain disampaikan oleh Ritzer (1975: 58) yang menganggap bahwa sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai satu citra fundamental mengenai pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Menurut Ritzer ada tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Menurut Damono (1978: 99) terdapat beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra. Dalam penelitian sosiologi sastra, setidaknya ada tiga jenis pendekatan, diantaranya adalah: 1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; 2) sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; dan 3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial Wellek dan Warren (1990: 111) membagi sosiologi sastra sebagai berikut. *Pertama*, sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra, karena setiap pengarang adalah warga masyarakat, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi studi ini juga dapat meluas ke lingkungan tempat tinggal dan berasal.

Dalam hal ini, informasi tentang latar belakang keluarga, atau posisi ekonomi pengarang akan memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang (Wellek dan Warren, 1990:112). *Kedua*, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial. Wellek dan Warren (1990:122) beranggapan bahwa berdasarkan pada penelitian Thomas Warton (penyusun sejarah puisi Inggris yang pertama) sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Bagi

Warton dan para pengikutnya sastra adalah gudang adat-istiadat, buku sumber sejarah peradaban.

Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat; seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya. Klasifikasi Wellek dan Warren sejalan dengan klasifikasi Watt (dalam Damono, 1989: 3-4) yang meliputi konteks, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Konteks sosial pengarang, dalam hal ini ada kaitannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat, dan kaitannya dengan masyarakat pembaca termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, yang terutama harus diteliti yang berkaitan dengan : (a) bagaimana pengarang mendapat mata pencahariannya, apakah ia mendapatkan dari pengayoman masyarakat secara langsung, atau pekerjaan yang lainnya, (b) profesionalisme dalam kepengarangannya, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Berpijak dari beberapa pendapat di atas dapat disintesisikan bahwa sosiologi sastra adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra adalah studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial yang mempermasalahkan tentang sosiologi pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Aspek pengarang, teks sastra, dan pembaca beserta kehidupan sosial menjadi perhatian dari sosiologi sastra.

C. Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga (US Departement of Education, 2001). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar. Pembelajaran CTL berusaha mengaitkan konteks kehidupan siswa sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Menurut Blanchard (2001:178) Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah satu konsep yang membawakan kandungan subjek dengan dunia nyata. Model pembelajaran CTL berfungsi untuk memotivasi pelajar dalam membuat korelasi antara pengetahuan dan pelaksanaannya, mengikuti kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara. Pendekatan kontekstual mengakui bahwa kondisi alamiah dan lingkungan mahasiswa mampu membantu memperjelas pengetahuan mahasiswa dalam memahami konsep/ teori pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual dianggap dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks di tempat materi tersebut disampaikan. Konteks pembelajaran dapat memberikan arti, relevansi, dan manfaat penuh terhadap mahasiswa. Model pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2006: 89) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekadar

duduk, mendengarkan, mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung.

Lebih jauh dikatakan bahwa CTL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa di dorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual akan mempersiapkan siswa menuju kehidupannya sendiri-sendiri kelak setelah mereka bergabung lagi dengan anggota masyarakat.

Senada dengan pendapat Sanjaya, Andayani (2015:217) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah proses pendidikan yang holistik. CTL memiliki tujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultur/budaya). Melalui pembelajaran dengan latar konteks sehari-hari diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang nantinya dapat diterapkan secara fleksibel dari suatu permasalahan ke permasalahan lainnya dan dari satu konteks ke konteks lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang mengutamakan keaktifan siswa sebagai subjek belajar. Guru atau dosen bukanlah sebagai pusat pembelajaran yang utama. Beberapa kegiatan belajar yang dapat dilakukan adalah kegiatan mengkonstruksi teori dengan konteks kehidupan nyata, inkuiri, bertanya, membuat masyarakat belajar, modeling, melakukan refleksi pembelajaran, dan melakukan penilaian autentik.

Beberapa komponen utama dalam pembelajaran kontekstual menurut Johnson (2000: 65) adalah: (1) membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2)

melakukan kegiatan yang bermakna (*doing significant works*); (3) pembelajaran sendiri-sendiri (*self regulated learning*); (4) bekerja sama (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memotivasi individu (*nurturing the individual*); (7) mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*); dan (8) menggunakan penilaian otentik (*using authentic assessment*).

b. Asas-asas Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual memiliki tujuh asas utama yang menjadi ciri khusus dari pendekatan kontekstual, yaitu:

1. Konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual. Yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan dengan tidak tiba-tiba (Suwarna dkk, 2006, 120). Menurut Syaifudin (2008: 168) konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur *kognitif* siswa berdasarkan pengalaman. Konsep ini yang menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu. Landasan berpikir konstruktivisme berbeda dengan pandangan kaum objektivis yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam konstruktivisme lebih mengutamakan proses daripada hasil.

2. Komunitas Belajar

Komunitas belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain (*team work*). Konsep *Learning Community* menyarankan

agar hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh melalui *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu.

3. Bertanya

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan.

4. Tanya jawab

Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas. Kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk: (1) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, (2) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, (3) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (4) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (5) membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri (Syaifudin, 2008: 170).

5. Inkuiri

Inkuiri adalah menemukan, menemukan merupakan bagian inti kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri (Suwarna dkk, 2006, 122) Inkuiri merupakan proses membangun pengetahuan/ konsep dengan pencarian dan penemuan melalui proses berpikir yang sistematis. Proses berfikir sistematis ini bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Dari hal tersebut maka dapat dibuat siklus Inkuiri

yaitu observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.

6. Pemodelan

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam konsep ini kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya arti pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural (Supriyono, 2009).

7. Refleksi

Refleksi yaitu melihat kembali atau merespons suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum diketahui. Refleksi memiliki tujuan agar guru/dosen serta mahasiswa dapat mengetahui kekurangan dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi selanjutnya dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan.

8. Penilaian Autentik

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Selain itu penilaian autentik adalah suatu istilah/terminologi yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif yang memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah.

Penilaian autentik juga dapat berfungsi mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan-nya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah (Hymes, 1991: 56). Simulasi yang dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) siswa

yang ditemui di dalam praktik dunia nyata. Prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan sikap) siswa secara nyata.

Penekanan penilaian autentik terletak pada pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi di akhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual melibatkan aktivitas saling mengaitkan, yaitu mengaitkan antara materi yang telah diperoleh dengan materi baru serta antara materi yang sedang dipelajari dengan keadaan yang senyatanya. Kegiatan saling mengaitkan tersebut dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang telah ditentukan dan sesuai. Kegiatan tersebut diantaranya, yaitu *me-review* pengetahuan sebelumnya, yang dikaitkan dengan materi yang baru, mempraktikkan pengetahuan yang baru, dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kontekstual, terdapat lima karakteristik penting dalam menggunakan proses pembelajaran kontekstual (Sayifudin, 2010: 163) yaitu: dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka

memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya. Pemahaman pengetahuan, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa misalnya dengan cara meminta tanggapan dari temannya tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan dikembangkan. Proses pembelajaran tersebut akan melatih kebiasaan mahasiswa untuk belajar terbuka dan menerima kritikan membangun. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga tampak perubahan perilaku siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak mengingat berbagai pengetahuan yang sesuai dengan tema pembelajaran. Berdasarkan pengalaman tersebut dapat dijadikan pijakan untuk selanjutnya mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan terakhir dalam pembelajaran konteks-tual adalah melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. Jika dalam sebuah pembelajaran yang telah dilakukan dirasa kurang sesuai dengan tujuan awal, maka akan dilakukan berbagai upaya yang dianggap dapat memperbaiki proses pembelajaran.

d. Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dapat diawali dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropria*) siswa; 2) membentuk grup belajar yang saling tergantung (*interdependent*

learning group); 3) mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*).

Sesuai dengan faktor kebutuhan individual siswa, maka untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual guru seharusnya: (1) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) dengan 3 karakteristik umumnya (kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan); (2) Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa; (3) Menggunakan teknik bertanya (*questioning*) yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Langkah (4) adalah mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru (*constructivism*); (5) Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*) agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta); (6) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan (*questioning*); (7) Menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) dengan membangun kerja sama antar siswa; (8) Memodelkan (*modelling*) sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru; (9) Mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari; (10) Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Berkaitan dengan faktor peran guru, agar proses pengajaran kontekstual dapat lebih efektif, maka guru seharusnya; a) mengkaji konsep atau teori (materi ajar) yang akan dipelajari oleh siswa; b) memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara saksama; c) mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa,

selanjutnya memilih dan mengaitkannya dengan konsep atau teori yang akan dibahas.

Kegiatan selanjutnya, d) merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dan lingkungan kehidupannya; e) melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/ pengalaman sebelumnya dan fenomena kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya; f) melakukan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan penguasaan tujuan dan pemahaman yang mendalam terhadap pembelajarannya, sekaligus pada saat yang bersamaan dapat meningkatkan dan menemukan cara untuk peningkatan pengetahuannya.

2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan keadaan jiwa, batin, dan rohani seseorang. Ada yang beranggapan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi dari kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional. Hal ini dikarenakan ketika orang sudah memiliki kecerdasan spiritual maka orang itu akan mampu memaknai kehidupan sehingga dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan.

Menurut Besant (2005: 11) kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan

dengan baik. Menurut Besant ada lima aspek kecerdasan spiritual, yaitu: (1) merasakan kehadiran Tuhan; (2) sabar; (3) empati; (4) berjiwa besar; dan (5) jujur. Kelima aspek tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi manusia yang baik.

Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan jiwa yang dimiliki seseorang untuk membangun dirinya secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan melihat permasalahan itu dari sisi positifnya sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

Zohar dan Marshall (2010: 71) mendefinisikan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotien*) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (2001: 48). SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligent Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* secara efektif. SQ dianggap menjadi kecerdasan tertinggi yang menjadi dasar dari kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Menurut Munandir (2001: 122) kecerdasan spiritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual.” kecerdasan adalah sebuah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan pikiran. Selanjutnya di paparkan bahwa kecerdasan dapat diartikan pula sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, dan kemampuan mengenai situasi-situasi baru.

Sementara itu Wach (2005: 109) mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada kekuatan kita; yakni suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral (2002: 51).

Pengertian mengenai kecerdasan spiritual juga disampaikan oleh Hasan (2006: 289) yang menyatakan bahwa spiritual dalam pengertian yang luas adalah hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual dianggap memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Pandangan lain disampaikan oleh Zuhri (2009: 12) bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusianya pun akan baik pula.

Levin (2002: 98) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengarahkan cara berpikir kita menuju pada hakikat terdalam dalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Kehidupan spiritualitas seseorang mempunyai dua unsur penting yaitu trensendensi diri sebagai manifestasi dalam takdir dan keyakinan bahwa kegiatan manusia memiliki makna dan nilai di luar manfaat ekonomi pada perasaan seseorang (Fry, 2003: 121). Trensendensi atau suatu panggilan perasaan dari kekuatan mutlak yang lebih tinggi berarti menumbuhkan perkembangan nilai tertentu, termasuk visi (tujuan, refleksi cita-cita dan mendorong pengharapan), ikhlas (pengampunan, kebaikan, integritas, empati, kejujuran, kesabaran, keberanian, kepercayaan, dan kerendahan hati), dan iman (daya tahan, ketekunan, dan kemenangan).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengandung nilai-nilai spiritual, kejujuran, kebenaran, kepercayaan, kerendahan hati, pengampunan, belas kasih, rasa syukur, layanan dan perdamaian, serta pentingnya meraih cita-cita untuk berkembang dan tumbuh di perusahaan modern (Kringer dan Hanson, 1999: 106)). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan mentrendensi diri untuk menghubungkan keyakinan dan nilai-nilai untuk dapat memahami makna, nilai, moral, cinta terhadap sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, tujuan, dan hakikat kehidupan dari mana kita berasal, untuk apa kita hidup di dunia serta kemanakah kita akan kembali.

Menurut Tischelr (2002: 87) terdapat empat kompetensi yang didapat dari spiritualitas, yaitu: (1) kesadaran pribadi (*personal awareness*), yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri, *self-awareness*, *emotional self-awareness*, penilaian diri yang positif, harga diri, mandiri, dukungan diri, kompetensi waktu dan aktualisasi diri; (2) keterampilan pribadi (*personal skill*), yaitu kemampuan untuk bersikap mandiri, fleksibel, mudah beradaptasi dan menunjukkan performa kerja yang baik; (3) kesadaran sosial (*social awareness*), yaitu menunjukkan sikap sosial yang positif, empati, dan altruisme; dan (4) keterampilan sosial (*social skill*), yaitu kemampuan memiliki hubungan baik dengan teman kerja dan atasan, menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain, mampu bekerja sama, pengenalan yang baik terhadap nilai positif dan baik dalam menanggapi kritikan.

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual/ *Spiritual Quotient* (SQ)

Ciri-ciri orang yang cerdas secara spiritual menurut Emmons (2000: 76) adalah: 1) kemampuan untuk mentransendensikan fisik dan material; 2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; 3) kemampuan untuk

mensakralkan pengalaman sehari-hari; 4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; 5) kemampuan untuk berbuat baik.

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah di sekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual. Ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta. Ia merasa bahwa alamnya tidak terbatas pada apa yang disaksikan dengan alat-alat indrianya. Ciri yang ketiga yaitu sanktifikasi pengalaman sehari-hari akan terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Zohar & Marshaall (2012: 36) mengindikasikan tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal berikut: 1) kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif); 2) tingkat kesadaran yang tinggi; 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai; 6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; 7) kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (holistik *view*); 8) kecenderungan untuk bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar; 9) bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain.

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain (Zohar & Marshal, 2012: 14). Pendapat

Zohar sejalan dengan Covey (2010: 111) yang menerangkan bahwa; Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.

c. Tiga Bagian untuk Menguji Tingkat Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual yang memiliki tingkatan berbeda dalam setiap diri manusia menjadikan emosi dan karakter yang di miliki oleh manusia itu pun juga berbeda. Perbedaan tingkatan kecerdasan spiritual ini di pengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan anak. Berikut di paparkan ada tiga bagian yang dapat menguji kecerdasan spiritual.

Pertama dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh mana tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do’a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.

Kedua Dari sudut pandang relasi sosial keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan

termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan keTuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

Ketiga dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan, dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat di dalam diri maupun gerak-gerik manusia, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

Seorang individu yang cerdas secara spiritual dapat melihat sebuah kehidupan ini lebih agung dan sakral dalam menjalaninya. Selain itu individu yang memiliki kecerdasan spiritual akan menganggap hidup adalah sebuah panggilan (vocation) untuk melakukan sesuatu yang unik, menemukan ekstase-ekstase kehidupannya dari hal-hal yang tidak semata sebagai bentuk pemuasan diri melainkan untuk tujuan luhur dan agung. Kehidupan di dunia dianggap sebagai instrument bukan sebagai tujuan akhir.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SASTRA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL (KKS)

A. Struktur Model (*Syntax*)

Banyak alternatif pembelajaran sosiologi sastra yang dapat dipilih demi mencapai penguasaan kompetensi teori sastra di kalangan mahasiswa yang terformulasi secara konkret dalam wujud mahasiswa memahami teori-teori sastra. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran sosiologi sastra yaitu pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual (KKS). Pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS menawarkan konsep membelajarkan mahasiswa dari sisi intelektual sekaligus pengembangan spiritualnya.

Pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS berpijak pada teori progressivisme John Dewey, yakni siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat dalam proses belajar di sekolah. Selain teori progressivisme John Dewey, teori kognitif juga melatarbelakangi filosofi pembelajaran kontekstual. Dalam teori tersebut menyatakan siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Dalam hal ini belajar dipandang sebagai usaha intelektual untuk membangkitkan ide-ide kreatif siswa melalui kegiatan introspeksi (1986: 15-18).

Berpijak pada landasan teori progressivisme dan teori kognitif, filosofi konstruktivisme berkembang. Dasar pengetahuan,

pemahaman, dan keterampilan siswa dibangun atas dasar konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Dalam hal tersebut, siswa sendiri yang harus mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS dilakukan melalui empat kegiatan/tahapan.

a. Kegiatan Membaca

Kegiatan pada tahap membaca menekankan pada aspek pemerolehan pengetahuan materi dari materi ajar sosiologi sastra. Dalam kegiatan membaca materi ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu, (1) tahap holistik, yaitu membaca dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai sumber referensi dan diperoleh dari beberapa pendapat ahli. Tahap (2) yaitu konstruktivisme, yaitu kegiatan membaca untuk mengkonstruksi pengetahuan, teori, dan konteks di dalam memahami teori sosiologi sastra. Mahasiswa dilatih untuk menyusun konsep teori sosiologi sastra berdasarkan pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit. Melalui usaha menemukan sendiri konsep yang diperoleh, mahasiswa lebih memperoleh nilai kepuasan yang tinggi dan pemahaman yang dalam dibandingkan ketika mahasiswa harus dicekoki bermacam-macam teori yang justru menimbulkan kejenuhan dalam diri mahasiswa.

Setelah kegiatan membaca materi selesai dilakukan selanjutnya, adalah melakukan membaca teks sastra. Dalam kegiatan membaca teks sastra mahasiswa bertindak sebagai apresiator melakukan proses menikmati, dan memahami. Teks sastra yang berupa novel dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengonkretkan pemahaman teori sosiologi sastra melalui contoh karya sastra. Kegiatan membaca teks sastra ini bertujuan untuk persiapan pada tahap pembelajaran selanjutnya yaitu berupa kegiatan menganalisis teks sastra.

b. Menganalisis

Kegiatan analisis dilakukan untuk menemukan aspek sosiologi sastra berdasarkan teori Renne wellek dan Austin Warren serta menemukan aspek *spiritual quotient* berdasarkan teori Danah Zohar &

Ian Marshall dalam novel. Berbagai aspek sosial karya sastra akan dapat ditangkap dan dinikmati oleh mahasiswa dalam usaha mencari jati dirinya. Pada gilirannya aktivitas mahasiswa dalam memahami teori dan contoh-contoh karya sastra tersebut akan dapat menambah khazanah kekayaan batin yang sangat berguna bagi mereka sehingga mampu meningkatkan kecerdasan spiritual mereka dalam mempersiapkan kehidupan masa depannya.

Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra sangat berperan dalam membentuk kepribadian mahasiswa sehingga ia akan dapat menjadi lebih berbudaya, manusiawi (humanis), berbudi pekerti mulia (etika), memiliki kemampuan untuk bersimpati dan berempati kepada sesama manusia yang lemah yang membutuhkan pertolongan, kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana”, serta memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang indah (daya estetika). Pada gilirannya mahasiswa yang terbiasa memahami sosiologi sastra berdasarkan konteks kehidupan nyata niscaya akan lebih arif dalam menghadapi kehidupan yang beragam budaya dan agamanya.

c. Belajar Kelompok

Setelah kegiatan analisis selesai dilaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan belajar kelompok. Kegiatan ini berfungsi untuk melatih mahasiswa bekerja sama dan bertanggung jawab secara kelompok. Pembelajaran sosiologi sastra pada tahap belajar kelompok tingkat prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi.

Tugas dosen dalam hal ini adalah membimbing mahasiswa agar memiliki konsep teori sosiologi sastra yang didasarkan pada argumentasi yang logis dan kritis sesuai dengan konvensi sastra. Di sinilah dosen dituntut memiliki kompetensi di bidang pembelajaran sastra agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membimbing mahasiswanya. Aktivitas belajar dalam tahap belajar kelompok yaitu: tanya jawab, dan modeling. Komunitas belajar,

aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam komunitas belajar ditandai dengan adanya diskusi yang dilakukan antar mahasiswa dalam satu tim atau kelompok dan antar mahasiswa dengan kelompok-kelompok lainnya. Komunitas belajar dilakukan oleh dosen dengan tujuan membangun kemampuan mahasiswa dalam bekerja dan menyelesaikan permasalahan secara kelompok. Dalam hal ini mahasiswa akan dibiasakan untuk berdiskusi secara sehat, mengungkapkan ide-ide secara terstruktur dan logis serta didasari pada dasar teori dan argumen yang kuat. Kegiatan komunitas belajar akan mampu merangsang keterampilan sosial mahasiswa yang berupa sikap saling menghargai, bekerja sama, dan memanfaatkan penderitaan.

Questioning (Tanya Jawab), dalam kegiatan *questioning* (Tanya jawab), respons yang ditunjukkan antara lain berupa kegiatan bertanya dan menjawab seputar materi teori sosiologi sastra berdasarkan konsep pemahaman yang dibangun berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Dalam konteks ini mahasiswa diberikan keleluasaan untuk bertanya kepada sesama anggota tim kelompok belajar maupun ke kelompok lainnya. Bentuk lain yang dapat dilakukan mahasiswa dalam kegiatan Tanya jawab adalah mahasiswa dapat menanyakan apa yang belum dipahami tentang teori sosiologi sastra kepada dosen. Dalam hal ini dosen bertugas memberikan penguatan.

d. Praktik Kinerja (Presentasi)

Dalam kegiatan praktik kinerja mahasiswa bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi teori sosiologi sastra. Presentasi adalah suatu kegiatan penyampaian informasi yang disampaikan di hadapan orang banyak dengan tujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan (Sutomo, 2007: 207). Pada kegiatan presentasi dosen menugaskan pada setiap kelompok belajar untuk menunjuk salah satu anggotanya menjadi model pembelajaran. Model pembelajaran bertugas mempresentasikan hasil diskusi di hadapan teman-

temannya. Melalui kegiatan presentasi ini diharapkan melatih kesadaran diri dan sikap tanggung jawab.

Kegiatan presentasi dilakukan pada akhir pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS. Melalui kegiatan presentasi banyak kompetensi mahasiswa yang dapat dilatih. Beberapa kompetensi mahasiswa tersebut diantaranya adalah: kompetensi kognitif, berbicara, afektif, dan psikomotor. Selain aspek kompetensi bahasa dan keterampilan ada aspek *spiritual quotient* mahasiswa yang dapat dikembangkan melalui kegiatan presentasi. Aspek-aspek *spiritual quotient* tersebut diantaranya ialah: aspek berpikir holistik, kesadaran diri, memiliki visi, sumber inspirasi, dan bersikap fleksibel.

B. Sistem Sosial (*Social System*)

Skenario yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS yaitu adanya interaksi edukatif multiarah, dalam bentuk kerja sama antara dosen dengan mahasiswa, dan kerja sama antarmahasiswa dalam satu kelompok. Kerja sama tersebut diwujudkan dalam bentuk penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL). Sistem sosial lain yang dibutuhkan yaitu: (a) dari pembelajaran berpusat pada dosen menuju berpusat pada mahasiswa, (b) dari pasif menuju aktif-menyelidiki, (c) dari abstrak/maya menuju konteks dunia nyata, (d) dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, (e) dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak, dan (f) dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.

C. Prinsip Reaksi (*Principle of Reaction*)

Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya dosen melihat dan memperlakukan mahasiswa, termasuk bagaimana seharusnya pengajar memberi respons terhadap mahasiswa. Model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada aktivitas mahasiswa, sehingga dosen bertindak sebagai fasilitator, konsultan, dan mediator. Sebagai mediator, dosen

membantu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu mahasiswa jika mereka mengalami kesulitan, dan bersedia menunjukkan cara bagaimana mereka memiliki kesungguhan untuk belajar.

Hal-hal yang dilakukan dosen yaitu: (a) menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, (b) menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan, buku teks teori sastra, (c) mengarahkan siswa agar selalu berkonsentrasi pada tujuan pembelajaran, tetapi tetap dalam kondisi yang menyenangkan, (d) memberikan bantuan kepada individu atau kelompok, (e) melakukan refleksi pembelajaran, dan (f) memberikan penilaian autentik.

D. Sistem Penunjang (*Support System*)

Sistem penunjang yang dibutuhkan meliputi kondisi kelas yang tenang dan kondusif untuk melakukan diskusi dalam sebuah komunitas belajar, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku pedoman model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS, materi sosiologi sastra, dan media pembelajaran multimedia (LCD). Kondisi kelas yang tenang adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sosiologi sastra. Artinya, rata-rata mahasiswa akan mudah menerima materi pembelajaran jika kelas dalam keadaan tenang dan kondusif. Dalam hal ini dosen bertugas untuk mengelola kelas dengan sebaik-baiknya supaya pembelajaran sosiologi sastra dapat berjalan maksimal.

Faktor kedua yang menjadi penunjang pembelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Semester (RPS). Dosen sebelum melakukan proses mengajar, dosen harus membuat RPS. RPS adalah Rencana dalam satu semester yang disusun oleh dosen dengan mempertimbangkan kemampuan dan kondisi mahasiswa. Di dalam RPS harus memuat kemampuan akhir yang harus dicapai mahasiswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, pengalaman belajar,

alokasi waktu yang dibutuhkan, indikator, bentuk penilaian belajar, dan sumber belajar.

Faktor ketiga yang mendukung pembelajaran adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dibuat tiap kali pertemuan. Penyusunan RPP yang mempertimbangkan kondisi dan kemampuan mahasiswa diharapkan mampu mendapatkan hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan. RPP memuat indikator, materi pokok, metode pembelajaran, tahapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, *Spiritual Quotient* yang diharapkan, dan penilaian.

Faktor keempat adalah buku pedoman pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS. Dengan menggunakan buku pedoman pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS diharapkan dosen dapat melakukan kegiatan mengajar sesuai dengan pedoman pembelajaran sosiologi sastra. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh dosen dapat dilaksanakan secara baik. Selain buku pedoman dosen, mahasiswa juga dapat membaca buku pedoman pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS. Dengan membaca buku pedoman pembelajaran tersebut mahasiswa diharapkan dapat mengetahui kegiatan apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran sosiologi sastra. Buku pedoman pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS tersebut diharapkan mampu mengarahkan dosen dan mahasiswa untuk menuju pembelajaran sosiologi sastra yang aktif dan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan CTL serta mampu mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa.

Faktor kelima adalah buku materi sosiologi sastra dengan pendekatan KKS. Di dalam buku materi sosiologi sastra dengan pendekatan KKS memuat berbagai materi sosiologi sastra, mulai dari pengertian sastra, sosiologi sastra sampai pada metode penelitian sosiologi sastra. Keberhasilan sebuah pembelajaran sosiologi sastra yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual mahasiswa melalui pendekatan CTL tidak terlepas dari adanya buku materi sosiologi sastra yang menunjang pembelajaran.

Faktor keenam yang dapat menunjang pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS adalah LCD. LCD berfungsi sebagai alat atau media audio visual yang dapat menjadi sarana pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS. Dengan bantuan LCD mahasiswa dapat menggunakannya untuk mempresentasikan hasil diskusi tentang teori sosiologi sastra yang sudah dilakukan dalam bentuk kelompok.

E. Dampak Instruksional dan Pengiring (*Instructional and Nurturant Effect*)

Dampak instruksional yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS di antaranya ialah: (a) mahasiswa mampu memahami teori sosiologi sastra dengan pengalamannya yang didapat dari mengkonstruksi pengalamannya sendiri, (b) mahasiswa mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar, (c) mahasiswa mampu menemukan sendiri konsep-konsep teori sosiologi sastra sehingga menemukan kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan menerima materi, (d) mampu menjelaskan teori sosiologi sastra dengan bahasanya sendiri, dan (e) mampu melakukan refleksi pembelajaran. Selain dampak instruksional, beberapa dampak pengiring yang diperoleh mahasiswa yaitu: (a) mahasiswa mampu bekerja sama dalam diskusi, (b) mahasiswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dengan bahasanya sendiri, (c) kepercayaan dirinya bertambah, (d) memiliki kesadaran diri, (e) mahasiswa mampu belajar bersikap fleksibel, (f) menumbuhkan kesadaran diri, (g) kecenderungan untuk bertanya terhadap hal-hal yang mendasar.

BAB III

PANDUAN PENGGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL (KKS) DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SASTRA

A. Panduan Penggunaan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS) dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra untuk Dosen

Dosen memiliki peran sangat besar dalam penerapan model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS. Sebelum menerapkan model pembelajaran teori sosiologi sastra dengan pendekatan KKS, dosen terlebih dulu menyusun: (1) indikator keberhasilan pembelajaran, (2) Rencana Pembelajaran Semester (RPS), (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (4) materi ajar, dan (5) alat penilaian. Panduan penggunaan pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual (KKS) untuk dosen dalam pembelajaran sosiologi sastra dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

1. Merumuskan Indikator Keberhasilan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

Indikator merupakan penanda pencapaian capaian pembelajaran yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Permendiknas nomor 41 tahun 2007 dan Panduan Pengembangan Indikator dijelaskan bahwa indikator adalah pencapaian kompetensi yang berupa perilaku yang dapat diukur dan atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata kuliah indikator keberhasilan pembelajaran teori sosiologi sastra dengan pendekatan KKS dikembangkan sesuai dengan karakteristik mahasiswa, kondisi

program studi, dan potensi program studi. Indikator yang disusun dipakai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Indikator keberhasilan pembelajaran teori sosiologi sastra dengan pendekatan KKS telah dirumuskan sebagai berikut. (1) Mahasiswa mampu mendefinisikan pengertian sosiologi sastra dengan pemahaman yang mereka bangun sendiri; (2) Mahasiswa mampu menganalisis aspek sosiologi sastra dalam novel berdasarkan teori Renne Wellek dan Austin Warren; (3) Mahasiswa mampu menganalisis aspek *spiritual quotient* dalam teks novel; (4) Mahasiswa mampu membangun *social community* untuk mendiskusikan teori sosiologi sastra; (4) Mahasiswa mampu melakukan Tanya jawab tentang teori sosiologi sastra; (5) Mahasiswa mampu menjadi model pembelajaran untuk mempresentasikan hasil diskusi teori sosiologi sastra. Berikut tabel panduan penggunaan pendekatan kontekstual berbasis kecerdasan spiritual (KKS) untuk dosen dalam pembelajaran sosiologi sastra.

Tabel 3.1 Panduan Penggunaan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS) untuk Dosen dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra

No	Langkah-Langkah yang di Lakukan Dosen	Bentuk Kegiatan	Capaian
1	Dosen merumuskan indikator keberhasilan pembelajaran	Merumuskan indikator pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS yang mengacu pada tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.	Indikator pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS, yaitu: a. Mahasiswa mampu mendefinisikan pengertian sosiologi sastra dengan cara berpikir holistik dan mengkonstruksi pengetahuan serta pengalamannya sendiri. b. Mahasiswa mampu menganalisis aspek sosiologi sastra

No	Langkah-Langkah yang di Lakukan Dosen	Bentuk Kegiatan	Capaian
			<ul style="list-style-type: none"> c. Mahasiswa mampu menganalisis aspek SQ dalam teks novel d. Mahasiswa mampu membangun <i>social community</i> dalam mendiskusikan teori sosiologi sastra. e. Mahasiswa mampu melakukan Tanya jawab tentang materi sosiologi sastra. f. Mahasiswa mampu menjadi model pembelajaran untuk mempresentasikan hasil diskusi.
2	Dosen menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS)	<ul style="list-style-type: none"> a. Merumuskan capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada matakuliah b. Merumuskan kemampuan akhir yang direncanakan pada setiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran matakuliah c. Merumuskan bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai d. Menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan akhir yang direncanakan dan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Rumusan capaian pembelajaran lulusan b. Rumusan kemampuan akhir mahasiswa dalam pembelajaran sosiologi sastra. c. Materi ajar/ buku ajar sosiologi sastra. d. Pendekatan KKS.

No	Langkah-Langkah yang di Lakukan Dosen	Bentuk Kegiatan	Capaian
		bahan kajian yang telah ditentukan e. Menentukan waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada setiap tahap pembelajaran f. Menentukan pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas. g. Menentukan penilaian, yang mencakup kriteria, indikator pencapaian pembelajaran h. Menentukan daftar referensi yang dipergunakan.	e. Alokasi waktu tiap-tiap pertemuan. f. Tugas sosiologi sastra dalam bentuk tes dan nontes. g. Indikator penilaian. h. Daftar pustaka.
3	Dosen menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	a. Menulis identitas RPP. b. Menulis capaian pembelajaran matakuliah. c. Menulis indikator pencapaian pembelajaran. d. Menulis tujuan pembelajaran, materi pembelajaran. e. Menulis kegiatan pembelajaran, f. Menulis sumber belajar. g. Menyusun penilaian Pembelajaran.	a. Identitas RPP Mata Kuliah Teori Sastra. b. Capaian pembelajaran sosiologi sastra. c. Indikator capaian pembelajaran sosiologi sastra. d. Tujuan pembelajaran sosiologi sastra. e. Tahapan kegiatan pembelajaran sosiologi sastra. f. Daftar pustaka. g. Indikator penilaian.
4	Dosen memilih materi	Menentukan dan memilih materi ajar sosiologi	Materi Ajar Sosiologi Sastra dengan

No	Langkah- Langkah yang di Lakukan Dosen	Bentuk Kegiatan	Capaian
	pembelajaran sosiologi sastra	sastra yang dapat menunjang pengembangan <i>spiritual quotient</i> mahasiswa.	Pendekatan KKS (kontekstual berbasis kecerdasan spiritual)
5	Dosen menentukan alat penilaian pembelajaran sosiologi sastra	a. Menyusun indikator penilaian tes membaca. b. Menyusun indikator penilaian proses. c. Menyusun indikator penilaian tes kinerja d. Menyusun indikator penilaian produk	a. Indikator penilaian b. membaca pemahaman. c. Indikator penilaian sikap. d. Indikator penilaian kinerja. e. Indikator penilaian produk

2. Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Sosiologi Sastra Dengan Pendekatan KKS

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sosiologi sastra dengan menggunakan model pembelajaran KKS disusun dengan mempertimbangkan delapan prinsip, yaitu: (1) ilmiah; keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan, (2) relevan; cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual mahasiswa, (3) sistematis; komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi, (4) konsisten; adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat azas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian, (5) memadai; cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar, (6) aktual dan kontekstual, cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan

seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi, (7) fleksibel; keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di perguruan tinggi dan tuntutan masyarakat, dan (8) menyeluruh; komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sosiologi sastra disusun dengan mengacu pada Permenristek Dikti Nomor 44/2015, dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Merumuskan capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada matakuliah; (2) Merumuskan kemampuan akhir yang direncanakan pada setiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran matakuliah; (3) Merumuskan bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai; (4) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan akhir yang direncanakan dan bahan kajian yang telah ditentukan; (5) Menentukan waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada setiap tahap pembelajaran. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam RPS merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai capaian pembelajaran yang dibutuhkan oleh mahasiswa yang beragam; (6) Menentukan pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa; (7) Menentukan penilaian, yang mencakup kriteria, indikator pencapaian pembelajaran, dan bobot penilaian; (8) Menentukan daftar referensi yang digunakan.

3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

Penyusunan RPP didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dijelaskan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Lingkup

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun merupakan bagian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matakuliah Teori Sastra, khusus bahan kajian teori sosiologi sastra. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk enam kali pertemuan, masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu sebanyak 3 X 50 menit. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan dengan prinsip-prinsip: (1) memperhatikan perbedaan individu mahasiswa, (2) mendorong partisipasi aktif mahasiswa, (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (5) keterkaitan dan keterpaduan, dan (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari menyantumkan identitas RPP, capaian pembelajaran matakuliah, capaian pembelajaran perkuliahan, indikator pencapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan.

Pada standar proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan dosen terdiri dari langkah-langkah yang memuat unsur kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berikut penjelasan langkah-langkah dosen dalam melakukan proses pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Langkah-langkah Dosen dalam Melakukan Proses Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

No	Tahapan Pembelajaran	Kegiatan yang Dilakukan Dosen
1	Pendahuluan	a. Membangkitkan skemata teori sosiologi sastra dalam konsep pemikiran mahasiswa. b. Memberikan apersepsi tentang materi sosiologi sastra. c. Menjelaskan manfaat mempelajari sosiologi sastra. d. Menjelaskan materi sosiologi sastra secara global. e. Membuat komunitas belajar (kelompok belajar).
2	Kegiatan Inti	a. Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membaca materi sosiologi sastra b. Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membaca teks sastra yang berupa novel. c. Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mendiskusikan materi sosiologi sastra dalam sebuah komunitas belajar yang sudah dibuat oleh dosen. d. Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menganalisis aspek sosiologi sastra dan SQ dalam novel <i>Perempuan Jogja</i> e. Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan Tanya jawab terkait materi sosiologi sastra berdasarkan pengetahuan yang sudah dibangun dari pengalamannya sendiri. f. Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya dengan cara menjadi model pembelajaran untuk menyampaikan konsep teori sosiologi sastra.
3	Penutup	a. Dosen mengajak mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran sosiologi sastra. b. Dosen mengajak mahasiswa menilai hasil pembelajaran secara autentik.

Langkah-langkah pembelajaran disusun dalam bentuk rangkaian kegiatan yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya.

4. Materi Ajar Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan sastra yang menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra (Wellek dan Warren, 1962: 65).

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Wellek dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapnyanya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya, karya sastra ditulis berdasarkan

kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Berangkat dari uraian tersebut, dalam tulisan ini akan diuraikan pengertian Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan dalam Menganalisis Karya Sastra.

a. Sejarah Sosiologi Sastra

Sejarah perkembangan sosiologi sastra di Indonesia termasuk tumbuh agak terlambat dibandingkan dengan teori-teori sosiologi lain (Faruk, 2010: 14). Sosiologi sastra pada dasarnya muncul setelah orang mempelajari sastra struktural. Teori sosiologi sastra muncul setelah para pengamat sastra dan peneliti sastra merasa jenuh dengan penelitian strukturalisme yang memusatkan penelitian hanya pada aspek struktural karya sastra. Perhatian sastra untuk sastra dianggap kurang berdampak luas, dan tidak jelas sasaran karya sastra itu sendiri. Sastra yang dianggap hanya sebagai lamunan belaka, bukan sebuah proses yang bergerak di tingkat habitus, komunitas, dan masyarakat, sering kurang sukses. Sebuah paradigma sastra akan memenuhi sasaran apabila karya itu dikembalikan ke masyarakat, sehingga terwujud sastra sebagai hasil interaksi sosial.

Secara tradisional, objek penelitian sosiologi sastra adalah manusia dan masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dalam suatu kelompok dan menghasilkan kebudayaan. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas yang didominasi oleh emosionalitas. Menurut Damono (1978: 6-8) menyatakan apabila ada dua orang sosiologi yang melakukan penelitian terhadap masalah suatu masyarakat yang sama, maka kedua penelitiannya cenderung menghasilkan hasil yang sama. Sebaliknya, apabila dua orang seniman menulis mengenai masalah masyarakat yang sama, maka akan menghasilkan karya yang berbeda. Hal ini dikarenakan dalam diri penulis memiliki ide dan pengalaman yang berbeda-beda dalam mengungkapkan pikirannya. Hakikat sosiologi adalah objektivitas, sedangkan

hakikat karya sastra adalah subjektivitas dan kreativitas, sesuai dengan pandangan masing-masing pengarang.

Kenyataan yang ada dalam karya sastra bukanlah kenyataan yang bersifat objektif, melainkan kenyataan yang sudah ditafsirkan yang merupakan fakta sosial. Alat yang digunakan untuk menafsirkan ide adalah bahasa, sedangkan di dalam bahasa itu sendiri merupakan milik bersama yang di dalamnya mengandung pengetahuan sosial. Peursen (1980: 553) mengingatkan masalah bahasa penyair dan kenyataan. Bahasa yang digunakan penyair dalam menulis puisi bersifat memikat yang terkadang akan menciptakan dunia yang lain yang jauh sekali dengan kenyataan atau dunia yang melawan kenyataan. Itulah sebabnya dalam menafsirkan puisi para pembaca perlu mengambil jarak dengan kondisi pengalaman yang ada dalam puisi.

Pada gilirannya kenyataan yang tercipta dalam karya sastra menjadi model. Karakterisasi tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel biasanya akan diukur persamaannya dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dilukiskan. Sebaliknya, citra tokoh masyarakatlah yang harus meneladani tokoh novel, karya seni menjadi sebuah model yang nantinya patut untuk diteladani. Menurut Teeuw (1984: 224-249) menyatakan proses penafsiran karya sastra bersifat bolak-balik (dwiarah), yaitu antara kenyataan dan rekaan.

Walaupun hubungan sastra dan masyarakat sudah dibicarakan sejak zaman Plato dan Aristoteles, akan tetapi keberadaan sosiologi sastra baru berkembang di Indonesia pada abad-18. Berkembangnya teori sosiologi sastra di Indonesia di tandai dengan adanya buku teks yang dihimpun oleh Milton C. Albrecht, James H Barnett dan Mason Griff yang terbit pada tahun 1970 dengan judul buku *The Sociology of Art and Literature: a Reader*. Kehadiran sosiologi sastra dianggap terlambat kehadirannya dibandingkan dengan ilmu sosiologi-sosiologi yang lain, seperti sosiologi folklore, sosiologi

pendidikan, sosiologi agama, sosiologi ideologi, dan sosiologi politik.

Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia memberikan perhatiannya terhadap keberadaan sastra dan masyarakat. Di Jawa, sosiologi sastra juga banyak ditulis. Hutomo (1977: 81) sudah membuat karya sosiologi sastra Jawa. Sosiologi yang terkait dengan organisasi pengarang, pengarang wanita, sastra Tionghoa-Jawa, kritik sosial puisi, bengkel penulisan sastra, dan sebagainya. Penelitian sosiologi sastra Jawa pada waktu itu masih sebatas pada penulisan dalam bentuk makalah, akan tetapi keberadaannya cukup memberi warna terhadap sosiologi sastra Jawa.

b. Sosiologi Sastra Sebuah Pendekatan Menganalisis Karya Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral.

Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sain*) bukan apa yang seharusnya terjadi (*das solen*). Sebaliknya, karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an exspression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengekspresikan hidup (Wellek and Werren, 1990: 110).

Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Menurut Ratna (2003: 2) ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain: (1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya; (2) Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi; (4) Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat, dan (5) Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial. Grebsten (dalam Damono, 1989: 74) dalam bukunya mengungkapkan istilah pendekatan sosiologi kultural terhadap sastra dengan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.

Kedua, gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya, bahkan boleh dikatakan bahwa bentuk dan teknik itu ditentukan oleh gagasan tersebut. Tak ada karya sastra yang besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal; dalam pengertian ini sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh. *Ketiga*, setiap karya sastra yang bisa bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang per orang. Karya sastra bukan merupakan moral dalam arti yang sempit, yaitu yang sesuai dengan suatu kode atau tindak tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat di dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya. Dengan demikian sastra adalah eksperimen moral.

Keempat, masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah. Pertama, sebagai sesuatu kekuatan atau faktor material, istimewa, dan kedua, sebagai tradisi yakni kecenderungan spiritual kultural yang bersifat kolektif. Dengan demikian bentuk dan isi karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologi, atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural. *Kelima*, kritik sastra seharusnya lebih dari sekadar perenungan estetis yang tanpa pamrih ia harus melibatkan diri dalam suatu tujuan tertentu. Kritik adalah kegiatan yang terpenting yang harus mampu mempengaruhi penciptaan sastra tidak dengan cara mendikte sastrawan agar memilih tema tertentu misalnya, melainkan dengan menciptakan iklim tertentu yang bermanfaat bagi penciptaan seni besar.

Keenam, kritikus bertanggung jawab baik kepada sastra masa silam maupun sastra masa depan. Dari sumber sastra yang sangat luas itu kritikus harus memilih yang sesuai untuk masa kini. Perhatiannya bukanlah seperti pengumpul benda-benda kuno yang kerjanya hanya menyusun kembali, tetapi memberi

penafsiran seperti yang dibutuhkan oleh masa kini. Dan karena setiap generasi membutuhkan pilihan yang berbeda-beda, tugas kritikus untuk menggali masa lalu tak ada habisnya.

Menurut Damono (1989: 14) mengemukakan bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Seniman hanyalah meniru apa yang ada dalam kenyataan dan hasilnya bukan suatu kenyataan. Pandangan senada dikemukakan oleh Teeuw (1984-220) mengatakan bahwa dunia empirik tidak mewakili dunia sesungguhnya, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, penelaahan, dan pembayangan ataupun peniruan.

Lewat mimesis, penelaahan kenyataan mengungkapkan makna, hakikat kenyataan itu. Oleh karena itu, seni yang baik harus *truthful* (berani) dan seniman harus bersifat *modest* (rendah hati). Seniman harus menyadari bahwa lewat seni dia hanya dapat mendekati yang ideal. Endraswara dalam bukunya Metodologi Pengajaran Sastra, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003: 79).

Sementara, Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Lewat penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan

dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikannya pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Menurut Ratna (2003: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut. (1) Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat; (2) karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat; (3) medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan; (4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut; (5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif, *pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. *Kedua*, perspektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan

pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Sosiologi karya sastra itu sendiri lebih memperoleh tempat dalam penelitian sastra karena sumber-sumber yang dijadikan acuan mencari keterkaitan antara permasalahan dalam karya sastra dengan permasalahan dengan masyarakat lebih mudah diperoleh. Di samping itu, permasalahan yang diangkat dalam karya sastra biasanya masih relevan dalam kehidupan masyarakat.

Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra. Yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan berperan sebagai mikrokosmos sosial. Seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya. Perkembangan sosiologi sastra modern tidak terlepas dari Hippolyte Taine, seorang ahli sosiologi sastra modern yang pertama membicarakan latar belakang timbulnya karya sastra besar, menurutnya ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu ras, saat, dan lingkungan (Abrams, 1981: 178).

Hubungan timbal-balik antara ras, adat, dan lingkungan inilah yang menghasilkan struktur mental pengarang yang selanjutnya diwujudkan dalam karya sastra. Taine, menurunkan bahwa sosiologi sastra ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti, hukum. Karya sastra adalah fakta yang multi-interpretabel tentu kadar "kepastian" tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting peneliti sosiologi karya sastra hendaknya mampu mengungkapkan ras, saat, dan lingkungan.

Berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai kajian Eagleton (1983), mengemukakan bahwa sosiologi sastra menonjol

dilakukan oleh kaum Marxisme yang mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Sastra karenanya, merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu teks dialektik antara pengarang. Situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra. Sebagaimana yang dikemukakan Damono, Swingewood (1972: 15) pun mengingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan "sastra adalah cermin masyarakat." Hal ini melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya.

Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refleksi sebagai jalan belok. Seniman tidak semata melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa kualitas kreativitasnya. Dalam hubungan ini Teeuw (1984: 18-26) mengemukakan ada empat cara yang mungkin dilalui, yaitu (a) afirmasi merupakan norma yang sudah ada, (b) restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang), (c) negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang berlaku, (d) inovasi (dengan mengadakan pembaharuan terhadap norma yang ada).

Berkenaan dengan kaitan antara sosiologi dan sastra tampaknya Swingewood (1972: 15) mempunyai cara pandang bahwa suatu jagad yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia, karena di samping sebagai makhluk sosial budaya akan sangat sarat termuat dalam karya sastra.

c. Contoh Analisis Sosiologi Sastra dan Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

1) Sinopsis Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

Ramadhan adalah mahasiswa di salah satu Universitas Jogja. Dia mengambil jurusan Hubungan Internasional. Ramadhan merupakan anak dari keluarga sederhana dan Ia membayar uang kuliahnya menggunakan uangnya sendiri dengan merangkap bekerja menjadi seorang wartawan di salah satu media massa di Jogja. Keluarga RM Sudarsono yang tinggal di pendopo Sudarsanan telah mengenal Ramadhan sejak lama, karena Ia sering mewawancarai RM Sudarsono yang merupakan suami dari RA Niken dan ayah dari RM Danudirjo suami dari Rumanti. Rumanti adalah perempuan yang penurut terhadap suaminya, tidak berani membantah apa yang dikatakan suaminya. Rumanti menikah dengan Danu merupakan kehendak dari ayah dan ibunya, karena Danu mengalami stress dan hampir gila karena ditinggal kekasihnya Norma menikah dengan orang lain. Setelah tujuh belas tahun menikah, mantan kekasihnya datang lagi menemui Danu karena diceraikan suaminya. Akhirnya Danu dan Norma menikah dan Rumanti harus merelakan untuk dimadu.

Suatu ketika Ramadhan mulai tertarik dengan perempuan yang dilihatnya di kampus. Ia melihat gadis itu saat acara memperingati wafatnya penyair legendaris Chairil Anwar. Sejak saat itulah Ramadhan mulai dekat dengan gadis itu yang ternyata merupakan anak dari RM Sudarsono bernama Indri. Perjalanan cinta mereka tidak begitu lancar, karena Danu telah menjodohkan Indri dengan temannya yang bernama Suwito. Danu tidak mengetahui bahwa Suwito adalah laki-laki yang tidak baik. Ia baru mengetahui bahwa Suwito laki-laki yang tidak baik ketika Ia pulang dari rumah sakit akibat menjadi korban percobaan pembunuhan oleh

istri keduanya Norma yang ternyata menikah dengan Danu hanya menginginkan uang suaminya. Danu melihat Suwito sedang bermain perempuan, suka mabuk, dan berjudi. Setelah mengetahui tabiat Suwito akhirnya Danu membatalkan perjodohan itu.

2) Analisis Sosiologi Sastra Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif Berdasarkan Teori Ian Watt

Aspek sosiologi novel *Perempuan Jogja* terdiri dari konteks sosial pengarang, gambaran masyarakat yang tercermin dalam Novel *Perempuan Jogja*, dan fungsi sosial dalam Novel *Perempuan Jogja*.

a) Konteks Sosial Pengarang

Yogyakarta ialah pusat kebudayaan Jawa selain Surakarta. Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan penting diantara kebudayaan-kebudayaan lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa lampau dan saat ini. Dalam kebudayaan dan kehidupan Jawa terkandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dan pegangan hidup dalam masyarakat. Menurut Suseno (2001: 24) dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah dasar kehidupan, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut akan menentukan bentuk konkret semua interaksi manusia dengan lingkungannya.

Konteks yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja* adalah perjodohan, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di Keraton. Alasan mendasar tentang perjodohan yaitu bibit, bebet, dan bobot. Dalam novel *Perempuan Jogja* konteks perjodohan lebih mempertimbangkan bebet atau kekayaan. Tokoh Danu yang ingin menjodohkan Indri bermotif bisnis yang bermuara pada kekayaan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel *Perempuan Jogja* sebagai berikut:

“.....saya akan tetap menolak dipaksa kawin dengan Mas Wit. Indri sudah tahu siapa Suwito itu.” (PJ: 22)

“Mas Danu itu bagaimana sih?, Indri tidak mau.” (PJ: 142)

Dua kutipan dalam novel *Perempuan Jogja* mengandung motif perjodohan yang didasari bisnis. Pengarang mencoba tidak mengiyakan tentang perjodohan. Melalui tokoh Indri yang mencoba menentang adat perjodohan dan lebih memilih jodoh sesuai dengan hati dan nuraninya sendiri. Selanjutnya konteks yang menggambarkan bahwa perjodohan dilandasi pada motif balas jasa seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“kamu masih ingat, bapakmu dulu hanya seorang batur. Pembantunya Raden Mas Sudarsono, ramanya suamimu”.

Rumanti yang dijodohkan dengan Danu lebih pada sekadar balas jasa. Keluarga Rumanti sebagai pembantu Raden Mas Sudarsono dengan senang menerima perjodohan ini. Latar belakang penerimaan perjodohan tidak lain agar derajat bias terangkat dan sudah menjadi budaya bahwa orang miskin. Tidak berhak menolak perkataan dari orang yang kaya dan derajatnya lebih tinggi. Konsep perjodohan dalam novel *Perempuan Jogja* diakhiri dengan ketidakharmonisan tokoh Danu dan Rumanti dalam membina rumah tangga. Selanjutnya, Yogyakarta selain memiliki label sebagai kota pelajar di sisi lain Yogyakarta juga memiliki citra negatif yaitu tentang seks bebas dikalangan remaja. Pengarang menggunakan tokoh Popi yang digambarkan sebagai pelajar SMA yang melakukan hubungan seks bebas kepada laki-laki seperti pada om Tigor, Sandrak, dan Soni. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel sebagai berikut.

“kapan kami diboking lagi, Om?”

“iya Om, kami sedang bokek nih, Om.”

“iya dong Om, Kasihan kami dong, Om.” (PJ: 57)

Kutipan tersebut sebagai bukti bahwa banyak ABG ang menggunakan kecantikannya untuk merayu laki-laki. Selanjutnya kejahatan pada novel *Perempuan Jogja* digambarkan dengan menggunakan nama kali Code. Kali Code adalah sebuah kali atau sungai yang membelah Yogyakarta dan sekaligus menyimpan banyak kisah. Mulai dari kisah roman remaja, potret kemiskinan, kumpulan tindak kriminal, dan kemanfaatan kali sebagai sumber air minum dan pengairan sawah untuk masyarakat Bantul dan Yogyakarta.

Novel *Perempuan Jogja* menggambarkan masalah kriminalitas melalui tokoh Burisrawa. Burisrawa ialah tokoh pewayangan yang digambarkan dengan bentuk muka seram dan identik dengan kejahatan dan kesaktian. Dalam novel tokoh Burisrawa berperan sebagai pencopet. Peran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“pop?”

“Popi menghentikan langkah. Burisrawa berdiri di depannya dengan nafas terengah-engah.

“tolong, Pop!”

Karena dikejar orang Burisrawa memasukkan dompet hasil copetannya ke saku Popi dan meninggalkan Popi ke pasar Kranggan.

b) Gambaran Masyarakat yang Tercermin dalam Novel *Perempuan Jogja*

1. Menggambarkan Perempuan yang Patuh dan Taat Aturan

Perempuan Jogja dikenal sebagai perempuan yang lemah lembut, menghormati orang yang lebih tua, baik,

dan mengerti tata karma. Pengarang menggunakan tata karma dan sopan santun untuk menggambarkan masyarakat Yogyakarta melalui tokoh rumanti. Rumanti adalah sosok wanita yang patuh aturan, punya tata karma, dapat menempatkan dirinya sebagai seorang istri yang patuh dan selalu taat pada suami. Walaupun suaminya menikah lagi, Rumanti tetap menjadi perempuan tegar, patuh, sopan, melayani dan mengabdikan dengan tulus kepada suaminya. Seperti yang terlihat pada kutipan novel sebagai berikut.

“.....bukan saja kewajiban tetapi juga keharusan. Dari pengabdian itu tumbuh kesetiaan.

“bagi saya hidup itu adil kok, Dik. Adil, karena mbak selalu teringat dari mana asal mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat mbak, memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik. Kalau toh masmu menikah lagi dengan Norma bagi saya hidup masih tetap adil.” (PJ: 21)

Tokoh Rumanti dengan ketegarannya menerima Danu suaminya menikah lagi dengan Norma mantan kekasihnya waktu kuliah. Secara emosional ide pengarang belum bias diterima masyarakat secara umum, akan tetapi ini adalah gambaran dari sebagian masyarakat Yogyakarta. Perbedaan status sosial adalah salah satu pemicu adanya poligami. Dari sini pengarang berusaha mengangkat gambaran masyarakat salah satunya adalah permasalahan poligami.

2. Menggambarkan Masyarakat yang Masih Menganut Adat Perjodohan

Pengarang novel *Perempuan Jogja* menggunakan tokoh Rumanti, Indri, dan Danu untuk menggambarkan tradisi perjodohan yang masih terjadi di lingkungan kraton Yogyakarta dengan berbagai motif yang

mendasari perjodohan. Seperti yang terlihat dalam kutipan ovel Perempuan Jogja sebagai berikut.

“.....saya tidak pernah menjodohkan Indri dengan Suwito. Sudah lama kita sendiri, kini bukan zamannya menjodohkan anak. Semua itu keinginan Danu.”

“saya akan tetap menolak dipaksa kawin dengan Mas Wit. Indri sudah tahu siapa Suwiti itu.”

“saya tidak pernah mencintai Rumanti, Bu...dulu Danu menikahi Rumanti karena kehendak Romo dan Ibu.”

“Emaknya juga mengatakan, sanggup mencari calon istri baginya, kalau tidak bias mencari sendiri.”

3. Menggambarkan Masyarakat yang Masih Kental dengan Adat Istiadat

Masyarakat Yogyakarta masih memegang kental adat istiadat. Adat istiadat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan dan keberadaannya harus dilestarikan. Adat istiadat dalam novel *Perempuan Jogja* terlihat pada pelestarian menggunakan pakaian adat Jawa pada upacara pernikahan. Hal tersebut terlihat pada cuplikan novel sebagai berikut.

“Rumanti mengenakan pakaian tradisional Jawa dengan kain dan kebaya.”

“Mereka diapit RM Sudarsono dan RA Niken yang berpakaian resmi ala Jawa dan keluarga Norma.”

4. Menggambarkan Kekuasaan yang Dapat Mengalahkan Kemiskinan

Achmad Munif menggambarkan kekuasaan melalui tokoh Raden Mas Sudarsono. Gelar Raden Mas merupakan gelar kehormatan kerabat keraton

Yogyakarta yang dihormati oleh masyarakat. Pengarang novel *Perempuan Jogja* menggambarkan kedudukan dan ketidakberdayaan perempuan (Rumanti) untuk menolak segala keputusan. Seperti yang terlihat dalam cuplikan novel berikut.

“posisi kita berbeda. Sangat jauh berbeda. Dan sekali lagi Mas Danu telah mengangkat mbak.” (PJ: 26)

“kamu masih ingat, bapakmu ini dulu hanya seorang batur. Pembantunya Raden Mas Sudarsono, Ramanya suamimu.”

c) Fungsi Sosial dalam Novel *Perempuan Jogja*

Fungsi sosial dalam novel *Perempuan Jogja* berkaitan dengan adanya nilai religiusitas dan nilai moral. Nilai religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia yang dibedakan menjadi dua, yaitu religiusitas agamis dan religiusitas nonagamis. Religiusitas agamis mengacu pada para agamawan yang memeluk agama tertentu atau para ulama dan kiai, sedangkan religiusitas nonagamis mengacu pada orang-orang yang memiliki cita rasa, sikap, dan tindakan sehari-harinya lebih dekat dengan kesetiaan hati nuraninya.

a. Nilai Moral

Nilai moral yang terkandung dalam novel *Perempuan Jogja* adalah nilai moral yang hubungannya antara manusia dengan Tuhan, dan nilai moral dalam hubungannya manusia dengan manusia. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Ia menyesali diri sendiri yang tidak terlalu rajin menjalankan perintah agama. Sholatnya belum genap.”

“tidak mau, Om! Cari saja yang lain. Popi sekarang sudah insyaf.”

“maka mbak tidak bisa berbuat lain kecuali menjaga kesetiaan sampai kapanpun.”

“Ternyata kamu lebih baik. Aku buta selama ini.”

“Popi sering membagi-bagikan permen atau makanan apa saja kepada anak-anak kandung kala membantu membelikan obat kalau ada anggota komunitas yang sakit.”

“bukan saja kewajiban tetapi juga keharusan. Dari pengabdian itu tumbuh kesetiaan.”

b. Nilai Relegiusitas

Nilai relegiusitas dalam novel *Perempuan Jogja* terdiri dari beriman, taat, menjalankan prinsip agama, persamaan derajat di hadapan Tuhan, bersyukur, sabar, dan tabah menghadapi cobaan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel sebagai berikut.

“mbak mensyukuri apa yang sudah mbak terima dari Gusti Allah melalui Mas Danu.”

“Ramadhan bangkit dari kursi menuju ke kamar mandi untuk mengambil air wudlu. Ia ingat belum shalat isya.”

3) Analisis Aspek Kecerdasan Spiritual Novel *Perempuan Jogja* Karya Ahmad Munif Berdasarkan Teori Annie Besant

a. Merasakan Kehadiran Tuhan

Merasakan kehadiran Tuhan di setiap keadaan baik suka maupun duka adalah merupakan hal yang eksklusif dan menguatkan iman. Merasakan kehadiran Tuhan dapat muncul melalui ritual-ritual ibadah. Seseorang yang dapat merasakan kehadiran Tuhan akan memiliki sikap dan perilaku positif. Hal tersebut dikarenakan seseorang menyadari sepenuhnya bahwa setiap langkah dan perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan diyakini dilihat oleh sang pencipta, sehingga orang tersebut akan memiliki kendali untuk tidak melakukan

perbuatan yang menyimpang dari norma agama, artinya manusia akan cenderung untuk berbuat baik.

Seseorang yang merasakan kehadiran Tuhan akan memiliki perasaan damai sejahtera, sukacita, ketenangan dan lain-lain. Merasakan kehadiran Tuhan juga sebagai pengalaman rohani yang dapat menguatkan iman yang akan tercermin pada sikap hidup, prinsip hidup yang dipegang, dan bagaimana kita menjalani hidup ini. Mahasiswa yang mampu mengembangkan kecerdasan spiritual merasakan kehadiran Tuhan akan menjadi sosok manusia yang selalu memegang prinsip hidup sesuai dengan norma agama dan mampu mengambil hikmah dalam setiap peristiwa. Seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut ini.

“mbak mensyukuri apa yang sudah mbak terima dari Gusti Allah melalui mas Danu.”

“tidak mau, Om! Cari saja yang lain. Popi sekarang sudah insyaf.”

“Ia menyesali diri sendiri yang tidak terlalu rajin menjalankan perintah agama. Sholatnya belum genap.”

“Ramadhan bangkit dari kursi menuju ke kamar mandi untuk mengambil air wudlu. Ia ingat belum shalat isya”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Rumanti yang menjadi istri dari tokoh Danu selalu bersyukur dan menerima apa yang digariskan Tuhan kepadanya. Ketika suaminya mau menikah lagi tokoh Rumanti masih mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh suaminya bukanlah merupakan bentuk ketidakpedulian Tuhan kepadanya. Justru dari peristiwa tersebut Rumanti dapat mengambil hikmah bahwa kejadian tersebut merupakan bukti cinta Tuhan kepadanya.

b. Sabar

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit dengan

tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri yang digolongkan sebagai sikap tertinggi yang mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika seseorang memiliki kemampuan sabar, diantaranya adalah: (1) memberi ketenangan pada tubuh dan pikiran; (2) belajar menikmati proses; (3) menyeimbangkan tempo dengan lingkungan; dan (4) hidup damai. Berikut contoh kutipan aspek SQ sabar yang terdapat dalam novel *Perempuan Jogja*.

“kalau toh masmu menikah lagi dengan Norma bagi saya hidup masih tetap adil.” (PJ: 21)

Dari kutipan di atas dapat diketahui contoh sikap sabar yang terdapat dalam cerita novel. Seorang tokoh Rumanti yang tetap sabar untuk menerima suaminya, walaupun suaminya akan menikah lagi. Bagi Rumanti menjadi istri Danu sudah menjadi anugrah Tuhan, sebab Danu sudah mengangkat derajatnya dari wanita miskin menjadi wanita yang kecukupan dan memiliki kehormatan.

c. Empati

Empati adalah suatu proses yang terjadi ketika seseorang dapat merasakan perasaan orang lain dan kemampuan diri untuk memposisikan pada kondisi serta situasi orang lain. Empati merupakan suatu konsep luas yang merujuk pada reaksi kognitif dan emosional dari individu yang mengobservasi pengalaman individualnya. Kemampuan empati dapat meningkatkan keinginan menolong orang lain dan mengembangkan rasa belas kasih. Empati menjadi salah satu kunci keberhasilan suatu hubungan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan empati dapat membantu menumbuhkan sikap saling pengertian antara perspektif kebutuhan dan niat satu sama lain. Berikut kutipan yang menunjukkan empati dalam novel *Perempuan Jogja*.

“popi sering membagi-bagikan permen atau makanan apa saja kepada anak-anak, kadang kala membantu membelikan obat kalau ada anggota komunitas yang sakit.”

d. Berjiwa Besar

Berjiwa besar adalah kemampuan seseorang untuk membuka hati, pikiran, dan diri untuk menerima segala kritik dan saran dari orang lain. Berjiwa besar artinya keberanian untuk memaafkan seseorang dan melupakan kesalahan yang pernah dilakukan. Manusia yang berjiwa besar akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) ketika sukses tidak sombong; (2) ketika gagal tidak frustasi/ putus asa; (3) ketika dipuji tidak besar kepala; (4) mampu menerima kritik; (5) menghargai perbedaan; (6) selalu belajar; (7) lebih banyak mendengarkan; (8) lebih mudah berpihak pada kebaikan diri sendiri dan orang lain; (9) tidak mengeluh; dan (10) mandiri. Seperti yang terdapat dalam kutipan novel berikut ini.

“bagi saya hidup itu adil kok, Dik. Adil, karena mbak selalu teringat dari mana asal mbak. Mas Danu telah mengangkat derajat mbak, memberikan kesenangan hidup, memberikan dua anak yang baik. Kalau toh masmu menikah lagi dengan Norma bagi saya hidup masih tetap adil.” (PJ: 21).

“mbak mensyukuri apa yang sudah mbak terima dari Gusti Allah melalui mas Danu.”

e. Jujur

Jujur adalah suatu kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan. Jujur merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial. Seseorang yang memiliki sikap jujur akan disegani oleh banyak orang dalam segala hal seperti dalam persahabatan, mitra kerja dan lain sebagainya. Jujur merupakan salah satu kecerdasan yang dapat membuat seseorang cinta

kebenaran dan mau mengambil resiko sebesar apapun dari kebenaran yang dilakukannya. Seperti yang terlihat pada kutipan novel berikut.

“saya tidak pernah mencintai Rumanti, Bu...dulu Danu menikahi Rumanti karena kehendak Romo dan Ibu.”

5. Penyusunan Alat Penilaian

Penilaian yang dipergunakan untuk mengukur pencapaian pembelajaran dan indikator pencapaian pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS adalah asesmen autentik. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh mahasiswa, bagaimana mahasiswa menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.

Atas dasar itu, dosen mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan. Dengan demikian, Asesmen autentik bermakna bagi dosen untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua mahasiswa dapat mencapai hasil akhir yang maksimal, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana mahasiswa telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan mahasiswa dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Seperti yang telah disebutkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS), jenis penilaian yang dipergunakan berbentuk tes dan non tes. Dalam penelitian ini Teknik penilaian tes, dipergunakan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah diajarkan dan menjajaki materi yang akan diajarkan. Pada teknik penilaian tes ini dosen bisa memberikan tugas-tugas dalam bentuk soal-soal. Berikutnya teknik non tes, teknik non tes yang dipergunakan yaitu penilaian kinerja. Penilaian kinerja dilakukan dengan cara mengamati kegiatan mahasiswa di dalam diskusi dan presentasi.

Berikut ini dijelaskan hubungan antara indikator keberhasilan pembelajaran dengan pemilihan jenis penilaian.

Tabel 3.3 Hubungan antara Indikator Keberhasilan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Jenis Penilaian

No	Indikator Keberhasilan Pembelajaran	Jenis Penilaian
1	Mahasiswa mampu mengkonstruksi pengertian teori sosiologi sastra dengan pemahaman mereka sendiri.	Tes tulis
2	Mahasiswa mampu merumuskan pengertian sosiologi sastra secara sistematis.	Tes tulis
3	Mahasiswa mampu bekerja secara kelompok untuk mendiskusikan teori sosiologi sastra.	Penilaian sikap
4	Mahasiswa mampu menjadi model pembelajaran dengan cara mendemonstrasikan hasil diskusi materi teori sosiologi sastra.	Penilaian kinerja
5	Mahasiswa mampu melakukan keterampilan Tanya jawab dengan baik.	Penilaian sikap
6	Mahasiswa mampu menganalisis aspek sosiologi sastra dalam novel.	Penilaian produk
7	Mahasiswa mampu menganalisis aspek <i>spiritual quotient</i> novel dengan teori <i>Spiritual Quotient</i> Danah Zohar & Ian Marshall.	Penilaian produk

5.1 Panduan Dosen Dalam Melakukan Penilaian Terhadap Kompetensi Sosiologi Sastra Mahasiswa

Pada kegiatan awal dalam proses pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS dosen dapat melakukan penilaian terhadap mahasiswa ketika melakukan kegiatan membaca. Kegiatan membaca dilakukan dua tahapan. *Pertama* mahasiswa membaca materi sosiologi sastra untuk memperoleh pengetahuan materi secara mendalam. Pada tahapan pertama ini kegiatan membaca memiliki dua tahapan yaitu, tahap membaca secara holistik dan selanjutnya mengkonstruksi hasil bacaan. Tahapan *kedua* mahasiswa melakukan kegiatan membaca novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif yang bertujuan untuk melakukan analisis terhadap aspek sosiologi

sastra dan aspek *spiritual quotient*. Berikut tabel 3. 4 tentang indikator penilaian kompetensi pengetahuan materi sosiologi sastra mahasiswa dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3.4 Penilaian Dosen Terhadap Mahasiswa tentang Kompetensi Sosiologi Sastra

No	Indikator	Hasil Penilaian Kompetensi Pengetahuan Materi Sosiologi Sastra				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Mampu menjelaskan pengertian sosiologi sastra menurut pendapat ahli					
2	Mampu menjelaskan sejarah lahirnya sosiologi sastra menurut ahli					
3	Mampu menyebutkan ruang lingkup penelitian sosiologi sastra					
4	Mampu menjelaskan metode penelitian sosiologi sastra					

Setelah kegiatan membaca pemahaman dilakukan selanjutnya adalah kegiatan membaca teks sastra. Dalam kegiatan ini dosen sudah menyediakan novel *Perempuan Jogja* sebagai bahan latihan untuk melakukan analisis aspek sosiologi sastra dan aspek *spiritual quotient* yang terdapat dalam novel. Berikut penilaian yang dapat dilakukan oleh dosen terhadap kemampuan mahasiswa dalam menganalisis aspek sosiologi sastra dan *spiritual quotient* dalam teks novel.

Tabel 3.5 Indikator Penilaian Dosen Terhadap Mahasiswa pada Kegiatan Analisis Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

No	Indikator	Penilaian Kegiatan Menganalisis Teks Novel Perempuan Jogja				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Menganalisis konteks sosial pengarang novel <i>Perempuan Jogja</i>					
2	Menganalisis gambaran masyarakat dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
3	Menganalisis fungsi sosial dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
4	Menganalisis kemampuan merasakan kehadiran Tuhan dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
5	Mampu menganalisis sikap sabar dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
6	Mampu menganalisis aspek					

No	Indikator	Penilaian Kegiatan Menganalisis Teks Novel Perempuan Jogja				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
	empati dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
7	Mampu menganalisis kemampuan berjiwa besar dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
8	Mampu menganalisis aspek jujur dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					

5.2 Panduan Dosen Dalam Melakukan Penilaian Sikap Mahasiswa dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

Penilaian sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang (Arikunto, 2010: 39). Penilaian sikap dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sikap apa saja yang ditunjukkan mahasiswa selama proses belajar kelompok berlangsung. Informasi tentang sikap mahasiswa selama kegiatan belajar kelompok berlangsung dapat membantu dosen untuk melakukan penilaian terhadap keaktifan, perhatian, menghargai, dan kemampuan mahasiswa dalam bertanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Berikut indikator penilaian sikap mahasiswa selama proses belajar kelompok berlangsung dapat dilihat pada tabel 3. 6 di bawah ini.

Tabel 3.6 Aspek Penilaian Dosen Terhadap Sikap Mahasiswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra

No	Aspek yang Diamati	Hasil Penilaian Sikap Mahasiswa				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Perhatian					
2	Keaktifan					
3	Menghargai					
4	Tanggung jawab					

5.3 Panduan Dosen Dalam Melakukan Penilaian Kinerja (Presentasi) Mahasiswa Pada Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

Untuk melakukan pengamatan terhadap kinerja mahasiswa, dosen perlu menyusun panduan observasi, yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh indikator keberhasilan pembelajaran sosiologi sastra dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan KKS. Berikut ini adalah panduan pengamatan kinerja mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS.

Tabel 3.7 Panduan Pengamatan Kinerja Mahasiswa

No	Aspek yang Diamati	Hasil Penilaian Kinerja Mahasiswa				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Tingkat kejelasan dalam mengkonstruksi materi					
2	Kemampuan mahasiswa dalam merumuskan materi sosiologi sastra secara sistematis					
3	Kemampuan mahasiswa dalam mendemonstrasikan hasil diskusi materi					

No	Aspek yang Diamati	Hasil Penilaian Kinerja Mahasiswa				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
	teori sosiologi sastra					
4	Kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan aspek sosiologi sastra berdasarkan teori Ian Watt serta aspek <i>spiritual quotient</i> Annie Besant dalam novel <i>Perempuan Jogja</i> karya Achmad Munif					

5.4 Panduan Dosen Dalam Melakukan Penilaian Produk Pada Pembelajaran Sosiologi Sastra Dengan Pendekatan KKS

Penilaian produk adalah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan penilaian keterampilan-keterampilan siswa dalam menghasilkan sebuah produk dan kualitas dari produk (Borneo, 2012: 32). Penilaian produk umumnya dilakukan terhadap pencapaian kompetensi belajar siswa dalam menghasilkan produk belajar yang berkualitas. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS menilai produk belajar yang berupa makalah. Tugas makalah diberikan kepada mahasiswa untuk menggali kompetensi pemahaman tentang materi sosiologi sastra dan sekaligus menggali kreativitas mahasiswa dalam mencari contoh-contoh karya sastra yang relevan untuk dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dan SQ. Berikut adalah panduan penilaian produk yang dapat digunakan oleh dosen dalam pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS.

Tabel 3.8 Panduan Penilaian Produk

No	Aspek yang Diamati	Hasil Penilaian Produk				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Keaslian ide					
2	Kelugasan dan kejelasan					
3	Bahasa yang komunikatif					
4	Penampilan produk					
5	Manfaat produk					

B. Panduan Penggunaan Model Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS untuk Mahasiswa

1. Mahasiswa Melakukan Kegiatan Membaca, Menganalisis, Belajar Kelompok, dan Penilaian Kinerja (presentasi)

Pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS memiliki beberapa tahapan kegiatan. Tahapan kegiatan yang dilakukan mahasiswa terdiri dari tiga tahapan. Tiga tahapan tersebut yaitu: (1) membaca, (2) menganalisis, (3) membentuk komunitas belajar/belajar kelompok untuk melakukan diskusi, dan (4) presentasi. Untuk memperjelas kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa dalam pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS dapat dilihat pada tabel 3. 9 berikut ini.

Tabel 3.9 Prosedur Penerapan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS) dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra untuk Mahasiswa

No	Prosedur Pembelajaran Sosiologi Sastra Dengan Pendekatan KKS	Kegiatan yang Dilakukan Dosen	Kegiatan yang Dilakukan Mahasiswa	Komponen Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)	
1	Membaca	a. Dosen menyiapkan materi	a. Mahasiswa membaca materi sosiologi sastra.	a. Konstruktivisme dan inkuiri	Merasakan kehadiran Tuhan dan

No	Prosedur Pembelajaran Sosiologi Sastra Dengan Pendekatan KKS	Kegiatan yang Dilakukan Dosen	Kegiatan yang Dilakukan Mahasiswa	Komponen Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)	
		sosiologi sastra. b. Dosen menyiapkan karya sastra novel <i>Perempuan Jogja</i>	b. Mahasiswa mengkonstruksi definisi sosiologi sastra berdasarkan pemahaman yang dimiliki. c. Mahasiswa membaca karya sastra novel <i>Perempuan Jogja</i> d. Mahasiswa merumuskan unsur-unsur sosiologi sastra yang terdapat dalam novel <i>Perempuan Jogja</i> .	b. Konstruktivisme. c. Konstruktivisme dan inkuiri. d. Inkuiri	memiliki sikap empati Merasakan kehadiran Tuhan, memiliki sikap sabar, dan empati. Merasakan kehadiran Tuhan, sabar, berjiwa besar, jujur, dan empati Merasakan kehadiran Tuhan, sabar, berjiwa besar, jujur, dan empati
2	Menganalisis	Dosen menyiapkan teks sastra novel <i>Perempuan Jogja</i>	a. Mahasiswa menganalisis teks sastra novel <i>Perempuan Jogja</i> berdasarkan aspek sosiologi sastra Renne Wellek & Austin Warren b. Mahasiswa menganalisis teks sastra novel <i>Perempuan Jogja</i> berdasarkan aspek SQ Danah Zohar & Ian Marshall	a. Inkuiri b. Konstruktivisme dan inkuiri	Merasakan kehadiran Tuhan, sabar, berjiwa besar, jujur, dan empati Merasakan kehadiran Tuhan, sabar, berjiwa besar, jujur, dan empati
2	Belajar kelompok	Dosen membuat komunitas belajar (kelompok belajar) yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 mahasiswa.	a. Berdiskusi tentang definisi sosiologi sastra b. Berdiskusi tentang aspek sosiologi sastra dan SQ sosiologi sastra yang terdapat dalam novel <i>Perempuan Jogja</i> .	a. Belajar kelompok b. Belajar kelompok	Sabar, berjiwa besar, jujur, dan empati Sabar, berjiwa besar, jujur, dan empati

No	Prosedur Pembelajaran Sosiologi Sastra Dengan Pendekatan KKS	Kegiatan yang Dilakukan Dosen	Kegiatan yang Dilakukan Mahasiswa	Komponen Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual (KKS)	
3	Kinerja	a. Mencatat jalannya presentasi b. Memonitor proses tanya jawab antar kelompok belajar c. Melakukan refleksi pembelajaran sosiologi sastra d. Melakukan penilaian autentik.	a. Mempresentasikan hasil diskusi belajar b. Melakukan Tanya jawab antar kelompok belajar. c. Melakukan refleksi pembelajaran sosiologi sastra d. Melakukan penilaian autentik terhadap kelompok	a. Pemodelan (<i>Modelling</i>) b. Tanya jawab c. Refleksi d. Penilaian autentik	Sabar, berjiwa besar, jujur, dan empati Sabar, berjiwa besar, jujur, dan empati Merasakan kehadiran Tuhan, sabar, berjiwa besar, jujur, dan empati Jujur

Pada tabel 3.9 di atas dijelaskan tentang prosedur penerapan pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS. Dalam prosedur tersebut memuat kegiatan dosen dan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS. Untuk ulasan rinci kegiatan yang harus dilakukan oleh mahasiswa dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

a. Membaca

Membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain (penulis) melalui sarana tulisan (Nurgiyantoro, 2010: 56). Hubungan antara penutur (penulis) dan penerima (pembaca) bersifat tidak langsung. Ketidaklangsungan tersebut dibuktikan dengan interaksi yang dilambungkan melalui tulisan.

Kegiatan membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang materi sosiologi sastra. Selain itu kegiatan membaca

juga bertujuan untuk mencari informasi contoh-contoh karya sastra yang kiranya cocok/sesuai untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan membaca berfungsi untuk membekali mahasiswa dengan berbagai sumber referensi dan berbagai pendapat ahli tentang teori sosiologi sastra. Mahasiswa yang memiliki banyak referensi dan membaca berbagai pendapat ahli tentang teori sosiologi sastra diharapkan mampu memiliki wawasan dan pemahaman yang cukup untuk dapat menganalisis karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, informasi tentang definisi sosiologi sastra yang mendalam akan mampu membantu mahasiswa dalam menganalisis karya sastra dari sisi sosial karya sastra secara tepat.

Kegiatan membaca dilakukan dengan dua tahapan, yaitu: (1) holistik; dan (2) konstruktifisme. Pada tahap *pertama* holistik yaitu mahasiswa melakukan kegiatan menyimpulkan materi sosiologi sastra setelah melalui tahapan berpikir secara holistik. Artinya mahasiswa dilatih untuk membaca berbagai teori sosiologi sastra dari berbagai sumber referensi. Setelah itu mahasiswa membuat konstruksi dari pengetahuan, pengalaman, dan teori. Tahap *kedua* adalah konstruktifisme. Pada tahap konstruktifisme mahasiswa melakukan kegiatan membaca kemudian mengkonstruksi antara pengetahuan yang dimiliki dengan teori yang diperoleh melalui kegiatan membaca.

Kegiatan membaca juga dilakukan sebagai media untuk mencari karya sastra yang dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam hal ini dosen sudah menyiapkan contoh karya sastra novel Perempuan Jogja untuk dibaca secara mendalam. Dari hasil membaca diharapkan mahasiswa mampu melihat konteks sosial pengarang, gambaran masyarakat yang tercermin dalam novel *Perempuan Jogja*, dan fungsi sosial dalam novel *Perempuan Jogja*.

Selain melakukan kegiatan membaca materi ajar sosiologi sastra, mahasiswa juga melakukan kegiatan membaca novel

Perempuan Jogja karya Achmad Munif. Kegiatan membaca novel dilakukan untuk persiapan dalam kegiatan analisis aspek sosiologi sastra dan aspek *spiritual quotient* yang terkandung dalam novel. Melalui kegiatan membaca teks novel diharapkan mahasiswa mampu menemukan aspek sosiologi sastra dan *spiritual quotient* novel untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menganalisis

Analisis adalah sebuah kegiatan mengumpulkan bukti untuk menemukan sumber suatu masalah dengan cara menguraikan pokok atau bagian dari materi, serta hubungan antara bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan (Liker, 2001: 111). Kegiatan menganalisis dilakukan setelah kegiatan membaca teks karya sastra. Karya sastra yang di baca adalah karya sastra yang mengandung aspek sosiologi sastra dan nilai *spiritual quotient*.

Dalam pembelajaran sosiologi sastra, dosen sudah menyiapkan karya sastra yang harus dibaca oleh mahasiswa, yaitu novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Novel Achmad Munif dipilih karena novel tersebut selain mengandung aspek-aspek sosiologi sastra juga berisi aspek-aspek kecerdasan spiritual. Kegiatan analisis teks sastra dilakukan untuk menemukan aspek sosiologi sastra berdasarkan teori Ian Watt serta aspek *spiritual quotient* pada novel *Perempuan Jogja*. Aspek *Spiritual Quotient* dalam kegiatan analisis SQ ini menggunakan teori kecerdasan spiritual Annie Besant yang berjumlah 5, yaitu: 1) merasakan kehadiran Tuhan; 2) sabar; 3) empati; 4) berjiwa besar; dan 5) jujur. Berikut Tabel 3. 9 tentang penilaian kemampuan analisis *Spiritual Quotient* novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

c. Belajar Kelompok

Menurut Sukmadinata belajar kelompok merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membahas suatu materi pelajaran (2004: 50). Kegiatan belajar kelompok memiliki tujuan bagi mahasiswa agar mahasiswa lebih aktif dan mampu bersosialisasi dengan temannya. Selain itu, belajar kelompok juga bermanfaat untuk memperoleh kecakapan ilmu secara bersama-sama, mengatasi kesulitan-kesulitan belajar secara bersama, berlatih menghargai pendapat orang lain, berlatih menyampaikan ide atau pendapat, memupuk kemampuan gotong-royong sesama anggota kelompoknya.

Belajar kelompok memiliki lima unsur pembelajaran yang harus diterapkan. Lima unsur tersebut yaitu, (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok (Lie, 2007: 31-35). Penerapan lima unsur belajar kelompok tersebut dapat membantu memotivasi setiap mahasiswa untuk melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Kegiatan belajar kelompok pada pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan *pertama*, mahasiswa membentuk kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang. Tahapan *kedua*, membagi tugas membaca materi sosiologi sastra dan teks novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Tahapan *ketiga*, mendiskusikan hasil membaca secara bersama-sama. Dalam diskusi masing-masing anggota kelompok diminta untuk menyampaikan pendapat, berinteraksi, dan menyampaikan hasil temuan bacaan. Tahapan *keempat*, membuat rangkuman hasil diskusi. Tahapan *kelima*, mempresentasikan hasil diskusi kelompok di hadapan kelompok lainnya.

d. Praktik Kinerja Mahasiswa dalam Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

Praktik kinerja adalah suatu bagian dari kegiatan belajar mahasiswa yang menuntut adanya unjuk kerja (Mudjiono, 2010: 41). Praktik kinerja dalam pembelajaran bertujuan untuk menilai kemampuan dan sikap mahasiswa yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan. Penilaian kinerja merupakan penilaian terhadap perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam proses maupun produk yang penilaiannya mengacu pada standar tertentu.

Dalam pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS ini praktik kinerja mahasiswa berupa diskusi dan presentasi makalah. Makalah berisi ulasan materi sosiologi sastra. Selain itu, makalah juga berisi contoh karya sastra novel yang cocok untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

2. Melakukan Penilaian Kegiatan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

a. Mahasiswa Menilai Keberhasilan Membaca Materi Sosiologi Sastra

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Pesan yang hendak disampaikan penulis dituliskan melalui simbol-simbol bahasa (Tarigan, 2008: 7). Kegiatan membaca tidak sekadar melafalkan bentuk dan tanda tulisan tetapi juga perlu pemahaman isi bacaan.

Berdasarkan definisi dari membaca maka dapat ditarik simpulan bahwa membaca untuk mendapatkan pemahaman memiliki peran penting, sehingga untuk mengetahui keberhasilan seseorang dalam membaca perlu dilakukan penilaian membaca. Kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap materi sosiologi sastra dapat diukur dengan empat

indikator, yaitu: (1) kemampuan menjelaskan pengertian sosiologi sastra, (2) kemampuan menjelaskan sejarah lahirnya teori sosiologi sastra, (3) mampu menyebutkan ruang lingkup penelitian sosiologi sastra, dan (4) mampu menjelaskan metode penelitian sosiologi sastra. Berikut tabel 3. 10 tentang penilaian kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap materi sosiologi sastra.

Tabel 3.10 Penilaian Kompetensi Mahasiswa Terhadap Materi Sosiologi Sastra

No	Indikator	Hasil Penilaian Kemampuan Pemahaman Mahasiswa terhadap Materi sosiologi sastra				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Mampu menjelaskan pengertian sosiologi sastra menurut pendapat ahli					
2	Mampu menjelaskan sejarah lahirnya sosiologi sastra menurut ahli					
3	Mampu menyebutkan ruang lingkup penelitian sosiologi sastra					
4	Mampu menjelaskan metode penelitian sosiologi sastra					

b. Mahasiswa Menilai Keberhasilan Kegiatan Menganalisis Teks Novel

Setelah mahasiswa melakukan penilaian terhadap pemahaman materi sosiologi sastra, mahasiswa melakukan penilaian tentang hasil analisis aspek sosiologi sastra dan aspek *spiritual quotient* dalam novel *Perempuan Jogja*. Penilaian hasil

analisis mahasiswa bermanfaat untuk mengukur capaian kegiatan analisis. Penilaian kegiatan analisis dapat diukur berdasarkan indikator seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. 11 Indikator Penilaian Mahasiswa Terhadap Hasil Kegiatan Menganalisis Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif

No	Indikator	Penilaian Kegiatan Menganalisis Teks Novel <i>Perempuan Jogja</i>				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Kemampuan menganalisis konteks sosial pengarang novel <i>Perempuan Jogja</i>					
2	Kemampuan menganalisis gambaran masyarakat dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
3	Kemampuan menganalisis fungsi sosial dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
4	Kemampuan menganalisis kemampuan merasakan kehadiran Tuhan dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
5	Kemampuan menganalisis aspek sabar dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
6	Kemampuan menganalisis aspek empati dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					
7	Kemampuan menganalisis aspek berjiwa besar dalam					

No	Indikator	Penilaian Kegiatan Menganalisis Teks Novel <i>Perempuan Jogja</i>				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
	novel <i>Perempuan Jogja</i>					
8	Kemampuan menganalisis aspek jujur dalam novel <i>Perempuan Jogja</i>					

c. Mahasiswa Menilai Keberhasilan Belajar dalam Kegiatan Belajar Kelompok Materi Sosiologi Sastra

Belajar Kelompok merupakan sebuah model pembelajaran yang memosisikan mahasiswa sebagai subjek belajar. Model pembelajaran ini menuntut mahasiswa bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas belajar (Mudjiono, 2000: 61). Dalam kegiatan belajar kelompok menitikberatkan pada interaksi anggota yang satu dengan anggota yang lain dalam sebuah kelompok dengan tujuan memecahkan masalah yang ada secara bersama-sama.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam belajar kelompok. Manfaat tersebut antara lain adalah: (1) dapat memotivasi semangat belajar mahasiswa, (2) mahasiswa bias saling berbagi informasi dan pengetahuan, (3) membangun komunikasi timbal balik melalui diskusi kelompok, (4) meringankan pengerjaan tugas, (5) mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa dalam menanggapi suatu permasalahan, (6) membangun sikap gotong royong, (7) belajar lebih menyenangkan, dan (8) meningkatkan kualitas kepribadian, seperti toleransi, berpikir kritis, dan disiplin.

Untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan mahasiswa dalam belajar kelompok perlu dilakukan penilaian. Penilaian dalam belajar kelompok meliputi beberapa aspek. Aspek kegiatan belajar kelompok terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) perhatian, (2) keaktifan, (3) menghargai, dan (4) tanggungjawab. Aspek-aspek penilaian tersebut dapat diisi

sendiri oleh mahasiswa untuk memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri pada saat melakukan kegiatan belajar kelompok. Berikut tabel penilaian kegiatan belajar kelompok.

Tabel 3.12 Penilaian Belajar Kelompok Mahasiswa Pada Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

No	Aspek yang Diamati	Hasil Penilaian Sikap Mahasiswa				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Perhatian					
2	Keaktifan					
3	Menghargai					
4	Tanggungjawab					

d. Mahasiswa Menilai Praktik Kinerja Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

Penilaian praktik kinerja menurut Armstrong (2000: 175) adalah suatu proses penilaian yang berkesinambungan untuk melaporkan prestasi dan kemampuan dalam suatu periode waktu yang menyeluruh yang dapat digunakan untuk membentuk dasar pertimbangan suatu tindakan. Praktik kinerja dianggap sangat penting untuk dilakukan oleh mahasiswa. Di dalam praktik kinerja menuntut mahasiswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilannya ke dalam berbagai tugas yang bermakna. Praktik kinerja yang dilakukan dalam pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS adalah membuat makalah.

Makalah di buat dalam bentuk tugas kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang mahasiswa. Di dalam makalah membahas tentang materi sosiologi sastra sekaligus menyebutkan contoh karya sastra yang relevan untuk dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Di akhir penulisan makalah mahasiswa diminta untuk menyampaikan aspek sosiologi sastra dan aspek *Spiritual Quotient* yang terkandung dalam novel. Berikut tabel 3. 13 tentang penilaian kinerja mahasiswa.

Tabel 3.13 Angket Penilaian Praktik Kinerja Mahasiswa Pada Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

No	Aspek yang Diamati	Hasil Penilaian Kinerja Mahasiswa				
		Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Tingkat kejelasan dalam mengkonstruksi materi					
2	Kemampuan merumuskan materi sosiologi sastra secara sistematis					
3	Kemampuan mendemonstrasikan hasil diskusi materi teori sosiologi sastra					
4	Kemampuan menjelaskan aspek sosiologi sastra berdasarkan teori Ian Watt serta aspek <i>spiritual quotient</i> Annie Besant dalam novel <i>Perempuan Jogja</i> karya Achmad Munif					

3. Mahasiswa Menilai Pencapaian Indikator Keberhasilan Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran mahasiswa dikatakan berhasil bila mencapai indikator yang sudah dirumuskan dosen sebelum pembelajaran. Sebaliknya, bila mahasiswa belum mencapai indikator yang dirumuskan pembelajaran dianggap belum berhasil dan perlu diulang kembali. Berikut tabel 3.14 untuk menilai pencapaian indikator pembelajaran sosiologi sastra dengan pendekatan KKS.

Tabel 3.14 Penilaian Pencapaian Indikator Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS untuk Mahasiswa

No	Indikator	Hasil Penilaian Pencapaian Indikator Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan KKS			
		Sangat tidak mampu	Tidak mampu	Mampu	Sangat Mampu
1	Mahasiswa mampu mendefinisikan pengertian sosiologi sastra dengan mengkonstruksi pengetahuan dan pengalamannya sendiri				
2	Mahasiswa mampu merumuskan kembali pengertian sosiologi sastra secara sistematis				
3	Mahasiswa mampu membangun <i>social community</i> untuk mendiskusikan teori sosiologi sastra.				
4	Mahasiswa mampu melakukan Tanya jawab tentang teori sosiologi sastra.				
5	Mahasiswa mampu menjadi modeling pembelajaran sosiologi sastra.				
6	Mahasiswa mampu melakukan refleksi pembelajaran sosiologi sastra.				
7	Mahasiswa mampu mengembangkan <i>Spiritual Quotient</i> melalui pembelajaran sosiologi sastra.				

Tabel di atas menjelaskan tentang penilaian pencapaian indikator belajar mahasiswa. Berdasarkan tabel penilaian pencapaian indikator belajar mahasiswa dalam pembelajaran sosiologi sastra diharapkan mahasiswa dapat mengukur seberapa jauh pencapaian belajarnya. Dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu memberi motivasi untuk pencapaian yang lebih baik pada materi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ahmadi, Mukhsin. 2000. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Alterbernd, Lynn dan. Lewis, Leslie L. 1966. *A Handbook for the Study of Fiction*. London: The Macmillan Company.
- Amabile, T.M. 1983. "The Social Psychology of Creativity: A Componential Conceptualization". *Journal of Personality and Social Psychology*. 45 (2): 357-376.
- Aminuddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: YA3 Malang.
- Atmazaki. 2005. "Pembelajaran Kemampuan Bersastra: Motivasi, Inisiatif, Kreativitas, dan Refleksi". *Makalah Konferensi Internasional Kesusasteraan XVI HISKI*. Palembang: 18-21 Agustus 2005.
- Beach, Richard W. dan Marshall, James D. 1991. *Teaching Literature in The Secondary School*. Florida: Harcourt Brace Jovanovich.
- Bell, Roger T. 2005. *Analisis Model dalam Sosiolinguistik: Sajian Tujuan pendekatan dan Problem-problemnya* (Alih bahasa Abd. Syukur Ibrahim). Surabaya: USANA.
- Besant, Annie. 2015. *Spiritual Life*. Inggris: Platform.
- Brooks, Jr., Cleanth. 1953. *Understanding Fiction*. Chicago: Chicago University Press.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching Fourth Edition*. San Fransisco: Longman.
- Chauhan, S.S. 1979. *Innovation in Teaching and Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing Hause PVT.

- Covey, Stephen R. 1997. *The seven Habits of Highly Effective People*. New York: Simon & Schuster Pte Ltd.
- Dilworth, J.B. 1992. *Operations Management: Design, Planing and Control for Manufacturing*. New York: Longman.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan sejarah*. Bandung: Angkasa Raya.
- Forster, E.M. 1970. *Aspect of The Novel*. Harmondwort: Penguin Book.
- Fry. L. W. 2003. *Toward a Theory of Spiritual Leadership the Leadership Quarterly*. Vol. 64 No 6
- Gagne, Robert, M. 1998. *Principles of Instructional Design*. London: Farmer Press.
- Gani, Rizanur. 1998. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goldmann, Lucien. 1970. *The Sosiology of literature: Status and Problems of Method*. In Milton C. Albrecht cs. (Ed), *The Sosiology of Art and Literature*. New York: Preager Publisher.
- _____. 1981. *Method in Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Grimes, Joseph E. 1975. *The Thread of Discourse*. Paris: Mouton.
- Haorton, Johnson, A. 2007. *Privilege, power and difference*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Hart, Leslie. 1983. *Human Brain, Human Learning*. New York: Freeman and Co.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 2006. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Fuad. 2002. "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan". *Warta HISKI*. Desember 2002.
- Hudson, William Henry. 1963. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George H. Harrap & Co. Ltd.
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha, dan Calhoun, Emily. 2000. *Models of Teaching*. Boston: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.

- _____. 2009. *Models of Teaching: Model-model Pengajaran Edisi 8* (Terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Models of Teaching: Model-model Pengajaran Edisi 8* (Terjemahan Achmad Fawaid & Ateilla Mirza). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- L. Murray and Wendy Johnson dan Alan J. Gow. 2015. *Disentangling Wording and Substantive Factors in the Spiritual Well Being Scale*. *Psychology of Religion and Spirituality*. Vol. 7 No.2 Hal.120-129.
- Levin, Michal. 2005. *Spiritual Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Mochtar. 1983. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Karunia ESA.
- Luxemburg, Jan Van (dkk) 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanidita Graha Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 1975. *Sociology: Multiple Paradigm Science*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Rosenblatt, Louise M. 1991. "Literature SOS". *Languade Arts*. 8 (1): 20-47.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarjono, Agus R. 2010. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sarwadi, Sarwadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka. Pustaka Utama.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- _____. 2007. *Teori Fiksi* (terj. Sugihastuti). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Jakob dan K.M., Saini. 2008. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". *Cakrawala Pendidikan*. Edisi Dies UNY Tahun 2010: 1-16.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra* (terjemahan Okke Ks. Zaimar). Jakarta: Djambatan.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1962. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace, and World Inc.
- Watt, Ian. 1957. *The Riset of the Novel*. California: University of California Press.

Biografi Penulis



Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd., dilahirkan di Bojonegoro, 06 Oktober 1987. Saat ini penulis tinggal di Gang Gardu Tengah, RT 10/02 Ngraseh, Dander, Bojonegoro. Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikan di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Ngraseh. Pendidikan MTS dan Aliyah diselesaikan di Abu Darrin Sumbertlaseh, yakni MTS Abu Darrin (2002) dan MA Abu Darrin (2005). Gelar Sarjana (S-1) diraih di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro (2009).

Gelar Magister Pendidikan (S-2) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia diraih di Pascasarjana UNS Surakarta (24 Juli 2012), dan gelar Doktor (S-3) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia diraih di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (23 Juli 2019) dengan judul Disertasi “Pengembangan Model Pembelajaran Sosiologi Sastra dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Swasta Jawa Timur”.

Sejak tahun 2012 sampai sekarang menjadi dosen tetap IKIP PGRI Bojonegoro. Saat ini mengajar (S-1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro. Penulis juga menulis buku ajar dan melakukan beberapa penelitian di bidang sastra dan pengajaran sastra. Buku yang pernah ditulis yaitu *Teori Sastra* (2017) yang diterbitkan oleh penerbit Deepublish (Yogyakarta), sedangkan beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir diantaranya *Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan* (2014), *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Sebening Air Mata Kayla Karya*

Taufiqorrahman Al-Azizy (2015), Teaching Writing of Argumentative Essay Using Collaborative Writing Technique Viewed from Students' Creativity an Experimental (2015), The Effect of Collaborative Writing Technique in Teaching Argumentative Essay Writing Viewed from the Students' Creativity (2015), Implementasi Model Pembelajaran Strukturalisme Genetik dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Matakuliah Teori Sastra di Perguruan Tinggi (2017), Learning Model of Literary Sociology with Contextual an Spiritual Quotient (CSQ) Approach (2017), Upaya Pengembangan Spiritual Quotient Melalui Pembelajaran Sosiologi Sastra (2017), The Implementation of Literary Sociology Learning Model with Contextual and Spiritual Quotient Approach to Teach Literary Sociology (2019).



Prof. Dr. Andayani, M. Pd. dilahirkan pada tanggal 30 Oktober 1960 di Surakarta. Pendidikan S-1 diselesaikan di FKIP UNS Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1985), S-2 diselesaikan di UNJ Jakarta, bidang Teknologi Pendidikan (1997), dan S-3 dengan Disertasi "Pengembangan Model Quantum Learning di SD" diselesaikan di Pascasarjana UNS Surakarta bidang Pengajaran Bahasa. Guru besar bidang Metodologi Pengajaran Bahasa di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pernah menjadi dosen tamu di Mae Fah Luang University Thailand (2012). Penulis saat ini sebagai dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang S-1, S-2, dan S-3.



Prof. Dr. Suyitno, M. Pd. dilahirkan pada tanggal 22 Januari 1952 di Sukerejo. Pendidikan S-1 Keguruan Sastra diselesaikan di IKIP Negeri Semarang (1977), S-2 Bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana UNS Surakarta (2004) dan S-3 bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Program Studi Linguistik Universitas Sebelas Maret (2012) dengan

judul Disertasi “Feminisme dan Nilai Pendidikan Empat Novel Pengarang Perempuan Periode 2000-an (Pendekatan Sosiologi Sastra).



Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Hum, dilahirkan di Magelang pada tanggal 16 Juli 1970 adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pendidikan Sekolah Dasar dan sekolah menengah di tempuh di SD Negeri 61 Surakarta, SMP Negeri 1 Surakarta, dan SMA Negeri 4 Surakarta. Setelah itu melanjutkan pendidikan di S-1 jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta dan lulus tahun 1994, kemudian melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana S-2 Program Studi Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1997), Program Studi Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (S-3) dan lulus tahun 2007 dengan judul Disertasi “ Makna Totalitas Novel Para Priyayi dan Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam: Pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann”.